

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN INKLUSI DALAM
KESETARAAN PELAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

(Studi Kasus di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas Kepanjen)

Tesis

OLEH

FAJRI FUADAH MAZAMY

NIM. 18710045



MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA

MALIK IBRAHIM MALANG

2020

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN INKLUSI DALAM
KESETARAAN PELAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

(Studi Kasus di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas Kepanjen)

**Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Magister
Manajemen Pendidikan Islam**

**OLEH
FAJRI FUADAH MAZAMY
NIM. 18710045**

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG**

2020

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN INKLUSI DALAM
KESETARAAN PELAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

(Studi Kasus di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas Kepanjen)

Ringkasan Tesis

OLEH

FAJRI FUADAH MAZAMY

NIM. 18710045



MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA

MALIK IBRAHIM MALANG

2020

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN INKLUSI DALAM
KESETARAAN PELAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

(Studi Kasus di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas Kepanjen)

**Ringkasan Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Magister
Manajemen Pendidikan Islam**

**OLEH
FAJRI FUADAH MAZAMY
NIM. 18710045**

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM


**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG**

2020

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS


Tesis dengan judul Manajemen Pembelajaran pada Pendidikan Inklusi Dalam Kesetaraan Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas Kepanjen) ini telah diperiksa dan telah disetujui untuk diuji.

Batu, 14 Juni 2020
Pembimbing I,



Dr. Hj. Sutiah, M. Pd
NIP. 19651006 199303 2 003

Batu, 14 Juni 2020
Pembimbing II,



Dr. H. Mulyono, M. Ag
NIP. 19660626 2005011 1 003

Batu, 14 Juni 2020
Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam



Dr. H. Wahidmurni, M. Pd
NIP. 19590303 200003 1 002

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul Manajemen Pembelajaran Pada Pendidikan Inklusi Dalam Kesetaraan Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas), ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada:

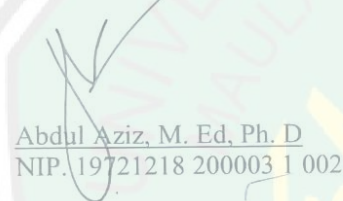
Batu, 8 Juli 2020

Dewan Penguji,



Dr. H. Muhammad In'am Esha, M. Ag
NIP. 19750310 200312 1 004

Penguji Utama



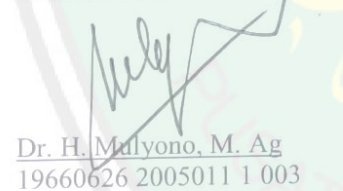
Abdul Aziz, M. Ed, Ph. D
NIP. 19721218 200003 1 002

Ketua Penguji



Dr. Hj. Sutiah, M. Pd
NIP. 19651006 199303 2 003

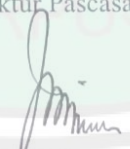
Pembimbing I



Dr. H. Mulyono, M. Ag
19660626 2005011 1 003

Pembimbing II

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana


Dr. Hj. Unli Sumbulah, M. Ag
NIP. 19710826199803 2 002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fajri Fuadah Mazamy

NIM : 18710045

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Tesis : Manajemen Pembelajaran pada Pendidikan Inklusi Dalam Kesetaraan Pelayanan Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas Kepanjen)

menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 4 Mei 2020

Hormat Saya


METERAI
TEMPEL
5D759AHF471848748
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Fajri Fuadah Mazamy
18710045

MOTTO HIDUP

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

18. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹

¹ Al Quran Q.S. Al Hasyr (56): 18

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT sehingga saya bisa menyelesaikan tesis ini. Tesis ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang mempunyai ketulusan jiwa karena telah membimbingku. Untuk itu rasa syukur dan terima kasih saya ucapkan kepada:

1. Sang Pencipta yang senantiasa memberikan rahmat sepanjang hembusan nafas dalam jiwa dan dalam setiap langkah memberikan petunjuk jalan kebenaran yang penuh akan hikmah
2. Kedua orangtua saya yang ikhlas membiayai, menyayangi dan yang tidak pernah bosan untuk mendoakan saya, sehingga perjuangan ini telah mencapai akhirnya.
3. Kakak dan adikku tersayang, Najibullah Mazamy dan Syaury Muhammad Mazamy yang selalu memberikan dukungan, motivasi, bantuan serta doa kepada saya.
4. Guru-guru dan dosen-dosen saya yang telah mendidik, membimbing dan memberi pelajaran bagi masa depan saya, khususnya ibu Dr. Hj. Sutiah, M. Pd selaku pembimbing I dan bapak Dr. H. Mulyono, M.Ag selaku pembimbing II yang selama ini membimbing dan mengarahkan dalam pengerjaan tesis, sehingga saya memiliki pemahaman tentang prosedur melakukan penelitian.
5. Teruntuk teman-teman Alumni KB5 Zahrotul Azizah, Nabila Cholila, Siska Wahyuni, Vivin Anggraeni yang sudah menemani saya dalam duka maupun suka, dalam tangis maupun tertawa. Dan yang selalu mengingatkan untuk berhenti ketika lelah dan yang menerima seluruh curahan hati saya.
6. Teman-temanku perjuangan di pesantren, kementerian huru-hara, yang menemani saya dan membantu sayasetiap saya memiliki kesusahan.
7. Untuk Kholidiyah, yang selalu mendukung, mendoakan, membantu dan menerima seluruh curhatan saya tentang berbagai hal.
8. Teman-teman MMPI angkatan 2018 yang telah memberi warna kebersamaan dalam perjuangan ketika di bangku perkuliahan dan dalam menyelesaikan seluruh tugas-tugas dan tesis ini, khususnya Ica, Kiya, Jey yang telah berjuang bersama-sama dalam kelas perkuliahan, pengerjaan skripsi dan ujian-ujian yang lain dan terima kasih untuk tawa yang telah dibagi bersamasama selama ini.
9. Serta semua pihak yang selalu menanyakan progress tesis ini dan ikut memberi dukungan, motivasi, serta doanya selama ini

Semoga Allah selalu memberkahi hidup kita semua, Amin Ya Rabbal Alamin.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil Alamin penulis panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul ” Manajemen Pembelajaran pada Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kesetaraan Pelayanan ABK” dengan baik. Semoga karya ini menjadi manfaat bagi siapapun yang membutuhkannya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW untuk menjadi nilai sekaligus semangat dalam meniti keilmuan dan kebahagiaan di dunia ini.

Atas bantuan dari beberapa pihak, akhirnya tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penghargaan dan terima kasih yang sangat tulus penulis berikan kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd Haris, M.Ag sebagai Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf rektornya yang selalu memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis.
2. Bapak Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, selaku Kaprodi Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi izin penelitian kepada penulis
3. Ibu Dr. Hj. Sutiah, M. Pd sebagai dosen pembimbing I yang telah memberi arahan, petunjuk dan bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Dr. H. Mulyono, M.Ag sebagai dosen pembimbing II yang telah memberi arahan, petunjuk dan bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.
5. Bapak Lutfi Jayanulloh selaku kepala sekolah di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga.
6. Ibu Fika Ary Nursanti, S.Pd.Sd selaku koordinator inklusi di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas yang telah bersedia memberikan ilmu, waktu, serta pengalaman yang tak ternilai dalam penelitian ini .

7. Semua teman-teman seperjuanganku MMPI angkatan 2018 Pascasarjana UIN Maliki Malang yang senantiasa saling mendukung dan membantu satu sama lain.
8. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Penulis menyadari dalam pembuatan tesis ini masih banyak kekurangan, keterbatasan kemampuan dan pengetahuan sehingga pembuatan tesis ini sangatlah jauh dari kata kesempurnaan, baik dalam penulisan maupun tata bahasanya. Oleh karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya. Penulis berharap semoga penulisan tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan. Amiin.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iv
MOTTO HIDUP	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Originalitas Penelitian	12
F. Definisi Istilah	16
G. Sistematika Pembahasan	19

BAB II : KAJIAN PUSTAKA	21
A. Konsep Manajemen Pembelajaran Inklusi	21
1. Pengertian Manajemen Pembelajaran Inklusi.....	22
2. Indikator Manajemen Pembelajaran Inklusi	24
3. Komponen-komponen Manajemen Pembelajaran inklusi	24
B. Manajemen Pembelajaran Dalam Kesetaraan Pelayanan ABK Pada Sekolah Inklusi	33
1. Konsep Kesetaraan Pelayanan	33
2. Perencanaan Pembelajaran dalam Kesetaraan Pelayanan ABK di Sekolah Inklusi	35
3. Pelaksanaan Pembelajaran dalam Kesetaraan Pelayanan ABK di Sekolah Inklusi	36
4. Evaluasi Pembelajaran dalam Kesetaraan Pelayanan ABK di Sekolah Inklusi	40
C. Kesetaraan Pelayanan Pendidikan ABK dalam Perspektif Islam	46
D. Kerangka Berfikir	50
 BAB III : METODE PENELITIAN	 51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
B. Kehadiran Peneliti	53
C. Latar Penelitian.....	55
D. Data dan Sumber Penelitian	56
E. Pengumpulan Data.....	58
F. Analisis Data	61
G. Keabsahan data	63
 BAB IV : PAPARAN DATA	 66
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	66

B. Paparan Data Hasil Penelitian Perencanaan Pembelajaran Berkesetaraan Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas	67
C. Paparan Data Hasil Penelitian Pelaksanaan Pembelajaran Berkesetaraan Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas	74
D. Paparan Data Hasil Penelitian Evaluasi Pembelajaran Berkesetaraan Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas	81
E. Analisis Kasus Temuan Hasil Penelitian	85
BAB V : PEMBAHASAN	88
A. Perencanaan Manajemen Pembelajaran di Sekolah Inklusi	88
B. Implementasi dari Konsep Manajemen Pembelajaran di Sekolah Inklusi	93
C. Hasil Manajemen Pembelajaran dalam Kesetaraan Pelayanan di Sekolah Inklusi	97
BAB VI : PENUTUP	98
A. Simpulan	98
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Tabel 4.1 Perbedaan manajemen pembelajaran peserta didik ABK dan peserta didik reguler



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat izin penelitian
2. Transkrip wawancara
3. RPP PPI
4. Dokumentasi



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Gambar 3.1 Analisis Data Model Miles dan Huberman

Gambar 4.1 Bagan Perencanaan pembelajaran bagi peserta didik reguler

Gambar 4.2 Bagan pelaksanaan pembelajaran Peserta didik reguler

Gambar 4.3 Bagan Evaluasi pembelajaran bagi peserta didik reguler

Gambar 4.4 Bagan perencanaan pembelajaran bagi peserta didik ABK

Gambar 4.5 Bagan pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik ABK

Gambar 4.6 Bagan evaluasi pembelajaran bagi peserta didik ABK

ABSTRAK

Mazamy, Fajri Fuadah. 2020. Manajemen Pembelajaran pada Pendidikan Inklusi Dalam Kesetaraan Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas Kepanjen). Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: (I) Dr. Hj. Sutiah, M.Pd. (II) Dr. H. Mulyono, M.Ag

Kata Kunci : Manajemen Pembelajaran, Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus

Manajer pendidikan dalam lembaga memiliki tugas untuk mengatur bagaimana anak berpendidikan khusus memiliki kesetaraan yang sama dalam praktek pembelajarannya dan mengatur pembelajaran di sekolah tanpa ada perilaku diskriminatif dan memiliki kesetaraan pelayanan pendidikan bagi semua peserta didik yang belajar di dalam lembaga pendidikan. Manajemen pembelajaran di lembaga pendidikan adalah hal yang paling disorot oleh masyarakat, terutama lembaga pendidikan yang terdapat siswa ABK di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk menganalisis perencanaan pembelajaran dalam kesetaraan pelayanan ABK di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas, 2) Untuk menganalisis implementasi pembelajaran dalam kesetaraan pelayanan ABK di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas, 3) Untuk menganalisis penilaian pembelajaran dalam kesetaraan pelayanan terhadap ABK di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan kredibilitas, dependibilitas dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran pada siswa ABK yang dilakukan untuk menyetarakan pelayanan di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas melalui beberapa langkah, yang pertama, asesmen pembelajaran bagi ABK; yang kedua, menentukan target; yang ketiga, perencanaan awal pembelajaran yang di kolaborasikan bersama seluruh pendidik dan kepala sekolah. (2) Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada siswa ABK untuk menyetarakan pelayanan di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas melalui beberapa langkah, yang pertama, dilakukan kegiatan rutin sholat dhuha; yang kedua, murottal Al Qur'an; yang ketiga, *Parenting Class*; yang keempat, Eksplorasi diri bagi ABK; yang kelima, Sholat Dhuhur Berjamaah. (3) Evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada siswa ABK untuk menyetarakan pelayanan di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas dilakukan melalui beberapa langkah, yang pertama, evaluasi terhadap program pembelajaran yang dilakukan rutin setiap akhir semester dan evaluasi harian; yang kedua, penilaian terhadap hasil pembelajaran peserta didik yang dilanjutkan dengan adanya remedial.

ABSTRACT

Mazamy, Fajri Fuadah. 2020. Management of learning on the education of inclusion in the equality of special needs child services (case study at the Natural school MI Bilingual Al Ikhlas Kepanjen). Thesis. Program in Management of Islamic Education. Advisor: (I) Dr. Hj. Sutiah, M. Pd (II) Dr. H. Mulyono, M.Ag

Key Words: Learning Management, Inclusion Education, Children with disabilities.

Education managers in the institution have a duty to govern how well-educated children have the same equality in their teaching practice and organize school learning without any discriminatory behaviour and have the equality of educational services for all learners who study in education institutions. Learning management at educational institutions is the most highlighted by the community, especially the educational institutions that have Children with disabilities students in it.

This research aims to: 1) to uncover the learning management planning at the Natural school MI Bilingual Al Ikhlas, 2) to uncover the implementation of the Learning management concept at the Natural school MI Bilingual Al Ikhlas, 3) to uncover the results of the learning management in the equality of service to the Children with Disabilities at the Natural school MI Bilingual Al Ikhlas.

This research uses a qualitative approach and data collection with observation methods, interviews and documentation. Analysis techniques include data reduction, data presentation and withdrawal of conclusions. Data validity checks are done with credibility, dependability and confirmability.

The results showed that: (1) Learning planning was conducted at the Natural school MI Bilingual Al Ikhlas in several steps, first, learning assessment for Children with Disabilities; second, determined the target; third, Initial planning of learning is collaborated with all educators and principals. (2) The implementation of learning conducted at the Natural school MI Bilingual Al Ikhlas by several steps, first, carried out routine activities prayer Dhuha; second, murottal al Qur'an; third, Parenting Class; fourth, Self-exploration for Children with Disabilities; fifth, Prayer Dhuhur congregation. (3) The evaluation of learning performed at the Natural school MI Bilingual Al Ikhlas is conducted through a number of steps, first, evaluation of routine learning program every end of semester and daily evaluation of; second, Assessment of learners' learning outcomes followed by remedial.

الملخص

مزمي، فجري فؤادة. ألفين وعشرين. إدارة التعلم حول تعليم الإدماج في المساواة بين خدمات الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة (دراسة حالة في المدرسة الطبيعية مدرسة الإبتدائة ثنائية اللغة الخيلس كيبانجين). اطروحه. برنامج في إدارة التربية الإسلامية. المستشار: (I)الدكتور ة سوتعاة، (II)MA الدكتور موليونو M.Ag.

الكلمات الرئيسية: إدارة التعلم، والتثقيف في مجال الإدماج، والأطفال ذوي الإعاقة.

الكلمات الرئيسية: إدارة التعلم، والتثقيف في مجال الإدماج، والأطفال ذوي الإعاقة. ويقع على عاتق مديري التعليم في المؤسسة واجب الحكم على مدى تمتع الأطفال المتعلمين تعليماً جيداً بنفس المساواة في ممارستهم التعليمية وتنظيم التعلم المدرسي دون أي سلوك تمييزي والمساواة في الخدمات التعليمية لجميع المتعلمين الذين يدرسون في المؤسسات التعليمية. وإدارة التعلم في المؤسسات التعليمية هي الأكثر إبرازاً من جانب المجتمع المحلي، ولا سيما المؤسسات التعليمية التي تضم طلاباً من الأطفال ذوي الإعاقة.

يهدف هذا البحث إلى: (١) الكشف عن تخطيط إدارة التعلم في المدرسة الطبيعية مدرسة الإبتدائة ثنائية اللغة الإخلاص، (٢) للكشف عن تطبيق مفهوم إدارة التعلم في المدرسة الطبيعية مدرسة الإبتدائة ثنائية اللغة الخلوس، (٣) للكشف عن نتائج إدارة التعلم في المساواة في خدمة الأطفال ذوي الإعاقة في المدرسة الطبيعية مدرسة الإبتدائة ثنائية اللغة الإيخلص.

يستخدم هذا البحث نهجاً صفتياً وجمع البيانات مع طرق المراقبة والمقابلات والتوثيق. وتشمل تقنيات التحليل الحد من البيانات، وعرض البيانات، وسحب الاستنتاجات. يتم التحقق من صحة البيانات مع المصادقية والإيقاف وقابلية التزامن.

وأظهرت النتائج أن: (١) تم تنفيذ التخطيط للتعلم في المدرسة الطبيعية مدرسة الإبتدائة ثنائية اللغة الخلوس في عدة خطوات، وهي: (أ) تقييم التعلم للأطفال ذوي الإعاقة، (ب) تحديد الهدف، (ج) التخطيط الأولي للتعلم يتم بالتعاون مع جميع المعلمين ومديري المدارس. (٢) تنفيذ التعلم الذي تم في المدرسة الطبيعية مدرسة الإبتدائة ثنائي اللغة الأحلس بعدة خطوات، وهي: (أ) نفذت أنشطة روتينية صلاة دهاو (ب) قراءة القرآن (ج) الأبوة والأمومة الفئة (د) الاستكشاف الذاتي للأطفال ذوي الإعاقة (هـ) صلاة الضهور الجماعة. (٣) يتم تقييم التعلم الذي يتم في المدرسة الطبيعية مدرسة الإبتدائة ثنائي اللغة الخلوس من خلال عدد من الخطوات، وهي: (أ) تقييم برنامج التعلم الروتيني في كل نهاية الفصل الدراسي والتقييم اليومي (ب) تقييم نتائج تعلم المتعلمين متبوعاً بالعلاجية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan, tidak menutup kemungkinan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus juga wajib dalam mengikuti pendidikan. Hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab IV pasal 5 ayat 1 wajib bagi setiap anak berkebutuhan khusus memperoleh layanan pendidikan yang bermutu.² Anak berkebutuhan khusus sendiri merupakan anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak lainnya secara umum atau anak-anak lain seusianya³. Meskipun demikian, mereka juga berhak untuk mengenyam pendidikan yang sama seperti anak-anak lain pada umumnya. Karena, pada kenyataannya anak-anak berkebutuhan khusus juga memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa seperti anak-anak normal pada umumnya. Persamaan memperoleh kesempatan pendidikan sendiri merupakan salah satu hak dasar setiap warga. Hal tersebut telah tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab III tentang prinsip pelaksanaan pendidikan. Disebutkan pada pasal 4 ayat (1) bahwa pendidikan dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak

² Undang-Undang No. 20 tahun 2003

³ E, Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), hal. 56

asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.⁴ Persamaan mendapatkan pendidikan ini termasuk di dalamnya juga ditujukan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus sendiri membutuhkan metode, material, pelayanan, pembelajaran, dan peralatan khusus yang mana dapat menunjang pencapaian pembelajaran mereka secara optimal. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan sistem pendidikan yang dapat memberikan peluang bagi perluasan dan peningkatan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki bakat istimewa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman seperti anak normal pada umumnya. Untuk mengatasi hal tersebut, pendidikan inklusif merupakan salah satu sistem pendidikan yang dapat digunakan sebagai layanan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus tadi. Seperti yang dinyatakan oleh O'nel, pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani sama seperti anak regular lainnya, sehingga diharapkan dapat memerangi sikap diskriminatif⁵. Hal tersebut juga dikuatkan oleh Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi, mewajibkan setiap daerah dapat menyelenggarakan pendidikan inklusi. Paling tidak dalam satu kecamatan terdapat satu SD dan satu SMP yang merupakan sekolah inklusi.

Pendidikan inklusi sendiri merupakan suatu sistem pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua kalangan termasuk anak penyandang cacat dan anak berkebutuhan khusus. Konsep pendidikan inklusi sendiri

⁴ UU No. 20 Tahun 2003

⁵ O'nel, *Can Inclusion Work? A Conversation with James Kauffman and Mara Shevin*

muncul dimaksudkan untuk memberi solusi atas perlakuan diskriminasi dalam layanan pendidikan, terutama bagi anak-anak penyandang cacat dan berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi memiliki prinsip dasar agar semua anak belajar bersama-sama tanpa memandang perbedaan yang ada pada diri mereka. Dan untuk sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi merupakan sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama tanpa membedakan kondisi fisik siswa maupun mental siswa tersebut. Sekolah ini menyediakan program yang layak menantang tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa dengan bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh guru⁶.

Masalah yang terjadi pada pendidikan inklusi saat ini di Indonesia adalah dalam implementasinya guru cenderung belum mampu untuk bersikap ramah terhadap semua anak, masih terdapat kesalahan praktek bahwa target kurikulum ABK adalah sama dengan siswa lainnya serta anggapan bahwa siswa berkebutuhan khusus tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menguasai materi pembelajaran, dan juga keterbatasan fasilitas sekolah bahwa pelaksanaan pembelajaran belum menggunakan media, *resource*, dan lingkungan beragam yang disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus.⁷ Dengan adanya permasalahan tersebut kesetaraan dalam pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus di Indonesia masih belum sesuai dengan undang-undang yang telah disebutkan diatas. Pendidikan harus dilaksanakan dengan prinsip demokratis dan tidak diskriminatif. Dan juga adanya pengharapan bahwa anak-anak berkebutuhan

⁶ Ery Wati, "Manajemen Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh," Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. XIV, No. 2, Februari 2014.

⁷ Achyar, "Permasalahan Pendidikan Inklusif Indonesia", <https://tkplb.kemdikbud.go.id/index.php/berita/info-diklat/permasalahan-pendidikan-inklusif-di-indonesia>, (diakses pada: 19 Januari 2020, pukul: 9.23)

khusus ini dapat berinteraksi langsung dengan anak-anak normal pada umumnya dan juga memupuk toleransi anak-anak normal lainnya.

Dalam konsep Islam sendiri, seorang pendidik juga harus adil dalam setiap pengajarannya. Hal tersebut juga telah disebutkan di dalam Al Qur'an tentang konsep keadilan itu sendiri. Diceritakan bahwa nabi Muhammad ditegur oleh Allah melalui ayat Al Qur'an bahwa tidaklah baik membeda-bedakan umatnya hanya karena sukunya. Dari cerita tersebut dapat diartikan bahwa dalam Islam sendiri sangat mengutamakan tentang konsep keadilan. Menurut Quraish Shihab dan Sayyid Qutub yang dimaksud adil di dalam Al Qur'an sendiri dibedakan menjadi tiga, yaitu, adil yang berarti sama, adil yang berarti seimbang, dan adil yang berarti memenuhi hak-hak individu kepada pemiliknya. Jika pendidikan inklusi dimasukkan dalam konsep keadilan dalam Al Qur'an, maka pendidikan Inklusi sudah seharusnya masuk dalam konsep keadilan yang menyatakan bahwa adil harus memenuhi hak-hak setiap individunya. Karena ABK sendiri itu memiliki berbagai macam jenisnya dan memerlukan perlakuan yang berbeda-beda pula.

Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memiliki karakteristik berbeda dari anak lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya, mereka yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak pada usianya.⁸ Pada hakikatnya anak-anak berkebutuhan khusus tersebut memiliki bakat-bakat yang perlu digali lebih dalam lagi di lembaga pendidikan. Agar mereka juga memiliki kesempatan yang sama dalam menggali bakat mereka, tugas lembaga

⁸ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 245

pendidikan adalah memberikan sistem pelajaran yang tidak diskriminatif terhadap anak-anak tersebut. Yang dimaksud sistem pelajaran yang tidak diskriminatif disini termasuk dalam kesetaraan pelayanan yang diterima oleh anak berkebutuhan tersebut.

Kesetaraan pelayanan sendiri merupakan keadilan fasilitas yang diberikan kepada pengguna jasa. Keadilan merupakan hasil kesepakatan, akan tetapi konsep keadilan itu sendiri tidak dapat diartikan dengan sama atau merata.⁹ Dalam prakteknya di dunia pendidikan inklusi, seyogyanya pendidikan inklusi juga harus berlaku adil dalam penyamarataan fasilitas. Yang dimaksudkan dalam penyamarataan fasilitas adalah, fasilitas pendidikan diberikan terhadap peserta didik yang membutuhkan saja, akan tetapi hasil yang didapat dari layanan pendidikan dapat sesuai dengan tujuan dari pendidikan tersebut.

Manajer pendidikan dalam lembaga memiliki tugas untuk mengatur bagaimana anak berpendidikan khusus memiliki kesetaraan yang sama dalam praktek pembelajarannya dan mengatur pembelajaran di sekolah tanpa ada perilaku diskriminatif dan memiliki kesetaraan pelayanan pendidikan bagi semua peserta didik yang belajar di dalam lembaga pendidikan tersebut. Hal yang paling mendasar dan paling diperhatikan oleh orang lain adalah bagaimana manajemen pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut, terutama lembaga pendidikan yang terdapat siswa ABK di dalamnya. Manajemen pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi secara langsung antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan

⁹ Rizal Setiawan dan Joesron Alie Syahbana, “Kesetaraan Tingkat Pelayanan Fasilitas Sosial Dalam Perspektif Keadilan Ruang”, Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, Vol. 13 (4), Hal. 490

perilaku ke arah yang lebih baik.¹⁰ Dalam melakukan manajemen pembelajaran inklusi, dalam prosesnya dimulai dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian, untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.¹¹ Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa manajemen pembelajaran merupakan hal yang akan berdampak langsung dan akan terlihat langsung oleh wali murid dan juga guru.

Di Indonesia disediakan tiga layanan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu: Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Luar Biasa (SLB), dan Pendidikan Terpadu. Akan tetapi pendidikan terpadu selama ini masih baru menampung untuk anak dengan hambatan penglihatan saja. itupun dengan perkembangan yang kurang menggembirakan.¹² Jumlah ABK sendiri di seluruh Indonesia terdapat 1,6 juta anak.¹³ Sedangkan untuk siswa ABK yang masuk sekolah inklusi di Indonesia terdapat 91.000 anak.¹⁴ Penelitian lain menyatakan bahwa program pendidikan inklusi telah dicanangkan sejak tahun 2009, namun dalam prakteknya belum berjalan sesuai rencana. Masih banyak sekolah inklusi yang belum berjalan karena banyaknya kendala terkait dengan belum siapnya guru-guru umum yang tidak memiliki pemahaman pendidikan untuk anak disabilitas dari 519 sekolah

¹⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. XI, Hal. 100

¹¹ Sumiyati, *PAUD Inklusi Paud Masa Depan*, Hal. 24

¹² Siti Auliyatus Sholawati, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN kalirungkut-1 Surabaya", *Jurnal Abdau*, Vol.2 No. 1, Juni 2019, Hal. 40

¹³ Desliana Mualipaksi, *Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi*, Web Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Th. 2017

¹⁴ Wahyu Adityo Projo, *Jumlah Data Masuk Siswa Disabilitas Di Sekolah Inklusi Sedikit*, Kompas.com, Th. 2019

yang menyatakan sebagai sekolah inklusi di Jawa Tengah.¹⁵ Dari adanya beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa pelayanan pendidikan inklusi di Indonesia masih belum sesuai dengan apa yang harusnya dipraktikkan oleh pendidikan inklusi.

Kenyataan yang menunjukkan pendidikan inklusi di banyak sekolah belum berjalan sesuai dengan semestinya. Hal tersebut dibuktikan dari masih minimnya Sumber Daya Manusia yang ahli dalam pendidikan inklusi¹⁶. Dimana SDM ahli yang terjun langsung dalam dunia pendidikan inklusi. Menurut Nafi', selaku salah satu guru pendamping khusus ABK dan juga *co founder TOS Shadow*, guru pendamping khusus pada sekolah-sekolah inklusi masih belum memiliki SOP yang jelas dan masih banyak guru pendamping khusus bukan dari bidang yang menangani anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut bertentangan dengan SOP dari tenaga pendidik anak berkebutuhan khusus, yang mana seharusnya guru pendidik khusus merupakan tenaga professional dalam penanganan kasus anak berkebutuhan khusus. Guru pendamping khusus ini memiliki tugas utama yakni mendidik, membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Permasalahan yang terjadi dalam sekolah inklusi sendiri saat ini adalah minimnya SDM tenaga ahli yang terdapat dalam sekolah inklusi¹⁷, selain itu juga sarana prasarana yang terdapat pada sekolah-sekolah inklusi pada sekolah-sekolah saat ini juga belum begitu memadai. Selain tenaga pendidik yang menjadi hal penting dalam sekolah inklusi, yang perlu diperhatikan lagi dalam sekolah inklusi adalah

¹⁵ Sulthon, "Model Pelayanan Pendidikan Inklusi Di Madrasah: Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Ibtidaul Falah Dawe Kudus", Al Bidayah, Vol. 10, No. 2, Desember 2018, Hal. 77

¹⁶ Achmad Taopiq Sudyat dkk, Hal. 110

¹⁷ Achmad Taopiq Sudyat dkk, Hal. 110

sarana prasarana. Sarana prasarana ini merupakan menjadi bagian yang tak kalah penting dalam pendidikan inklusi. Sarana prasarana yang ada di sekolah merupakan hal yang berhubungan langsung dengan peserta didik sehari-harinya. Minimnya sarana prasarana yang terdapat di sekolah akan membuat semangat anak didik melemah dan prestasi mereka juga turun.¹⁸ Begitu pula dengan anak didik berkebutuhan khusus, minimnya sarana prasarana yang ada di sekolah inklusi dapat menghambat perkembangan mereka dalam belajar¹⁹, bahkan dapat menghambat proses belajar mengajar keseluruhan siswa yang lainnya.

Masih adanya permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan menandakan bahwa manajemen pembelajaran dari sekolah-sekolah inklusi belum berjalan secara optimal. Manajemen pembelajaran sendiri merupakan suatu metodologi yang membantu lembaga dalam merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.²⁰ Dalam hal ini, manajemen pembelajaran jelas sekali merupakan masalah pokok yang akan menjamin perkembangan sekolah dalam meraih status di tengah-tengah persaingan dunia pendidikan yang semakin keras. Dengan adanya manajemen pembelajaran yang dianggap baik, maka pelayanan di dalam sekolah tersebut pun akan semakin baik. Dan sebaliknya, apabila manajemen pembelajaran dari lembaga tersebut rendah, maka pelayanan dalam sekolah tersebut juga akan rendah. Jasa atau pelayanan yang

¹⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), Hal. 59

¹⁹ Wawancara dengan guru pendamping khusus Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas

²⁰ Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ircisod, 2011), Hal. 33

diinginkan oleh pelanggan tentu saja merupakan sesuatu yang berkualitas dan memberikan kepuasan kepada peserta didik dan orang tuanya sebagai pelanggan.

Kota Malang pun merupakan salah satu kota yang menjadi penyelenggara pendidikan inklusi yang cukup banyak memiliki lembaga sekolah inklusi dan salah satunya terdapat di Kabupaten Malang. Jumlah sekolah inklusi di Malang sendiri adalah 83 lembaga dari Sekolah Dasar hingga Sekolah menengah Atas. Lembaga Pendidikan Islam (LPI) sendiri juga memiliki antusias dalam partisipasi di dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus. Di Malang sendiri telah ada beberapa sekolah-sekolah Islam yang memiliki anak-anak berkebutuhan khusus di dalamnya dan yang telah memiliki izin dari Dinas Pendidikan. Akan tetapi untuk LPI sendiri masih terdapat delapan lembaga dari total 83 lembaga sekolah inklusi mulai dari SD sampai SMA yaitu SD Muhammadiyah 9, SD Plus Qurrota A'yun, SD Anak Shaleh, SDI Muhammad Hatta, MI Sunan Giri, SMP Muhammadiyah 2, SMA Muhammadiyah 1, Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas.²¹

Terdapat LPI inklusi di Malang yang memiliki reputasi yang cukup baik di mata masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dari kegiatan-kegiatan sekolah yang selalu mengikutsertakan orang tua peserta didik dalam kegiatannya dan dengan total siswa yang mencapai 153 siswa. Sekolah ini telah menyelenggarakan pendidikan inklusi selama dua tahun, dimulai pada tahun 2018.²² Banyaknya orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah ini membuktikan bahwa sekolah ini cukup baik

²¹ Dinas Pendidikan Kota Malang, *Sekolah Penyelenggara Inklusi Inklusi Kota Malang Tahun 2015*, <https://diknas.malangkota.go.id/sekolah-penyelenggara-inklusi-kota-malang-tahun-2015/> (diakses pada kamis 31 Oktober 2019, Pukul 22:00)

²² Wawancara terhadap coordinator inklusi Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas

manajemennya. Di sekolah ini pun juga hanya menerima siswa ABK yang memiliki gangguan balajar dan kemampuan intelektual serta gangguan perilaku saja dan masih belum menerima ABK yang memiliki gangguan fisik. Sekolah Alam MI Bilingual sendiri masih dalam tahap pengajuan sekolah inklusi kepada dinas pendidikan kabupaten Malang. Surat perizinan tersebut telah sampai pada Dinas Pendidikan Kabupaten Malang dan tinggal menunggu keluarnya surat keputusan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Malang. Dengan adanya pembatasan tersebut, Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas ini memiliki fokus pada pembelajarannya terhadap ABK sendiri, yaitu lebih memfokuskan diri terhadap kemampuan berfikir siswa dan kemampuan berperilaku siswa. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas merupakan salah satu sekolah yang cukup digemari di Kabupaten Malang, meskipun lembaga ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang juga menjadi lembaga pendidikan inklusi yang notabene nya sekolah inklusi di Kabupaten Malang masih cukup sedikit dibandingkan sekolah inklusi di Kota Malang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dalam kesetaraan pelayanan ABK di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran dalam kesetaraan pelayanan ABK di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas?

3. Bagaimana Penilaian pembelajaran dalam kesetaraan pelayanan ABK di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengungkap perencanaan manajemen pembelajaran di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas
2. Untuk mengungkap implementasi dari konsep manajemen pembelajaran di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas
3. Untuk mengungkap hasil manajemen pembelajaran dalam kesetaraan pelayanan terhadap ABK di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian implementasi manajemen pembelajaran dalam kesetaraan pelayanan ABK di lembaga pendidikan Islam ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti, maupun obyek yang diteliti baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis
 - a. Dapat memperkaya teori keilmuan dalam peningkatan manajemen pembelajaran di sekolah inklusi
 - b. Sebagai dasar atau pijakan referensi pada penelitian-penelitian bagi sekolah dalam meningkatkan manajemen pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

- 1) Menambah khazanah keilmuan serta referensi dalam mengimplementasikan konsep manajemen pembelajaran di sekolah inklusi.
- 2) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan kajian tentang pendidikan inklusi. Dan juga dapat digunakan untuk menetapkan kebijakan dalam memberikan pelayanan inklusi.

b. Bagi guru

- 1) Menambah bekal ilmu pengetahuan untuk kepala sekolah, koordinator sekolah inklusi, dan guru sekolah inklusi.
- 2) Dapat memahami karakter siswa-siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal dan juga bagaimana memperlakukan keduanya sesuai kebutuhan diri mereka masing-masing

c. Bagi peneliti dan calon peneliti

- 1) Bagi peneliti bermanfaat untuk upaya mengkaji secara ilmiah
- 2) Bagi calon peneliti diharapkan penelitian ini dapat menginspirasi calon peneliti untuk mengkaji kembali dan dikembangkan kembali pada bidang yang lainnya.

E. Orisinalitas Penelitian

Pemastian orisinalitas penelitian ini, peneliti telah mencari beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini, sebelum peneliti melakukan penelitian yang lebih jauh. Hal tersebut dimaksudkan untuk menyajikan perbedaan dan

persamaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya dan juga dimaksudkan untuk menghindari pengulangan pengkajian pada penelitian sebelumnya.

Pertama, Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017, *Manajemen Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, oleh Teja Nurcahya.²³ Yang berjudul. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen pembelajaran sekolah inklusi khususnya dalam mengkaji pembelajaran inklusi pada anak berkebutuhan khusus di KB Assabil. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan ti KB Assabil meliputi pengertian pendidikan Assabil yaitu merupakan upaya secara sadar dari para penyelenggara pendidikan dan pendidik untuk mengakomodir dan membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.

Kedua, Jurnal Abdau, 2019, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Kalirungkut-1 Surabaya*, oleh Siti Auliyatus Sholawati²⁴. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menjelaskan dan menganalisis: (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) pelaksanaan, (4) dan evaluasi pembelajaran pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian ini berdasarkan analisis data dan observasi di lapangan adalah: (1) perencanaan pendidikan inklusi dimulai dengan membuat silabus, RPP dan PPI

²³ Teja Nurcahya, *Manajemen Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Tesis-2017), hal. 1

²⁴ Siti Auliyatus Sholawati, “*Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Kalirungkut-1 Surabaya*”, Jurnal Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 2, No. 1, Juni 2019.

disesuaikan dengan hambatan dari masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus yang nantinya akan mengatur proses pelaksanaan pembelajaran di kelas reguler, (2) pengorganisasian program pembelajaran inklusi dimulai dengan mengelompokkan dan membagi tugas bagi pelaksana rencana pembelajaran yaitu wali kelas, guru bidang studi dan guru pendamping khusus yang bertugas mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus, (3) pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus mempunyai program pelayanan khusus pada setiap ketunaan peserta didik sesuai RPP dan PPI yang telah disusun, setiap proses pembelajarannya selalu diintegrasikan dengan aspek perkembangan siswa dan beberapa ada yang memaksimalkan bakat minat peserta didik berkebutuhan khusus, (4) evaluasi pembelajaran pendidikan inklusi dilakukan dengan memberkan review tentang proses pelaksanaan yang telah berlangsung dan hasil penilaian dari pembelajaran siswa.

Ketiga, Al Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 2018, Model Pelayanan Pendidikan Inklusi Di Madrasah: Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Ibtidaul Falah Dawe Kudus, oleh Sulthon.²⁵ Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pelaksanaan inklusi di madrasah dan bagaimana model pendidikan inklusi di madrasah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) madrasah ini telah melaksanakan pembelajaran inklusi bagi siswa disabilitas, karena secara legal formal belum memiliki ijin operasional dari Dinas Pendidikan ataupun dari Kementerian Agama, maka dikatakan sebagai rintisan madrasah inklusi, (2) Model madrasah inklusi ini menggunakan model

²⁵ Sulthon, "Model Pelayanan Pendidikan Inklusi Di Madrasah: Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Ibtidaul Falah Dawe Kudus", Al Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol. 10, No. 2, Desember 2018, Hal. 73

“*pull out*” yaitu anak disabilitas belajar bersama temannya di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

Keempat, E-journal Unesa, 2016, Manajemen Pembelajaran Kelas Inklusi Di SD Negeri 7 Sidokumpul, oleh Mahmudah.²⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: (1) perencanaan manajemen pembelajaran kelas inklusi di SD Negeri 7 Sidokumpul Gresik; (2) Pelaksanaan pembelajaran kelas Inklusi di SD negeri 7 Sidokumpul Gresik, dan (3) sistem penilaian pembelajaran kelas inklusi di SD Negeri 7 Sidokumpul Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara terstruktur, observasi nonpartisipan, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran di kelas Inklusi SD Negeri 7 Sidokumpul Gresik secara umum meliputi: (a) kurikulum yang digunakan adalah kurikulum KTSP dan kurikulum inklusi, (b) semua guru baik guru kelas maupun guru pendamping khusus terlibat dalam perencanaan pembelajaran, (c) proses perencanaan dilaksanakan dalam tiga tahap; (2) pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi SD Negeri 7 Sidokumpul Gresik secara umum meliputi: (a) pendidikan karakter ditanamkan dengan cukup baik, (b) guru kelas dan guru pendamping khusus memiliki peran yang berbeda dalam pembelajaran, namun dengan tujuan yang sama yakni membelajarkan anak materi-materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan usianya, (c) guru menggunakan metode pembelajaran kooperatif dan partisipatif di kelas. (3) Sistem penilaian pembelajaran di SD tersebut adalah: (a) penilaian peserta

²⁶ Mahmudah, “*Manajemen Pembelajaran Kelas Inklusi Di SD Negeri 7 Sidokumpul*”, e-journal Unesa, Vol. 1, No. 1 tahun 2016, hal. 1

didik dilakukan oleh guru kelas dan guru pendamping khusus, (b) penilaian dilakukan melalui tes tulisan, seperti ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester, (c) terdapat dua rapor untuk anak berkebutuhan khusus.

Kelima, Jurnal Kajian Pendidikan Dasar, 2020, Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Manajemen Sekolah Inklusif, oleh Aslina Roza dan Rifma.²⁷ Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang perencanaan pembelajaran di sekolah inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran ABK di SDN 33 Payakumbuh belum terlaksana secara maksimal. Masih ada beberapa kegiatan yang tidak dilakukan dengan baik oleh guru dan GPK terutama identifikasi, asesmen, dan modifikasi kurikulum.

Keenam, Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tuna rungu) C (Tuna grahita) Dharma Wanita Provinsi Nusa Tenggara Barat, oleh Irma Novayani.²⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa bagian B- (tuna rungu) C (tuna grahita) dharma wanita provinsi NTB, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk deskriptif. Data

²⁷ Aslina Roza dan Rifma, "Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Manajemen Sekolah Inklusif", Jurnal Kajian Pendidikan Dasar, Vol. 5, No. 1, Januari 2020, Hal. 61

²⁸ Irma Novayani, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tuna Rungu) C (Tuna Grahita) Dharma Wanita Provisis NTB", (Tesis-2015), Hal. 1

dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah 1) perencanaan pembelajaran bagi anak tuna rungu dan tuna grahita, menganalisis hari efektif, menyusun silabus, menyusun Rencana Program Pembelajaran dan melakukan penilaian, guru lebih mementingkan adanya ketersediaan alat peraga sebagai media dalam proses pembelajaran, 2) pelaksanaan pembelajaran bagi tuna rungu dan tuna grahita lebih menekankan pada aplikasi atau praktek secara langsung tentang tata cara dengan melaksanakan sholat dengan benda-benda yang kongkrit atau benda nyata. Tujuannya yaitu dapat meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama Islam serta dapat melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-hari, 3) evaluasi hasil pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tuna rungu dan tuna grahita evaluasi lebih diukur dari hasil pengamatan dan praktek secara langsung.

Ketujuh, Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, oleh Rusdiyanto.²⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model kurikulum pendidikan inklusi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 2 Malang, mendeskripsikan pola pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 2 Malang, mendeskripsikan sistem evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 2 Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dirancang melalui studi kasus. Data dikumpulkan dengan metode pengamatan, wawancara dan

²⁹ Rusdiyanto, *“Implementasi pendidikan inklusi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam”*, (Tesis-2015), Hal. 1

studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, 1) SMP Muhammadiyah 2 Malang menggunakan dua model kurikulum yang dimaksud yakni, modifikasi kurikulum dan substitusi kurikulum, 2) pola pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang menggunakan 3 pola pembelajaran, *yang pertama*, pola pembelajaran bersama tanpa ada pendampingan untuk ABK pada kemampuan tinggi yang diajar oleh guru bidang studi. *Yang kedua*, pola pembelajaran bersama dengan didampingi Guru Pendamping Khusus (GPK) yang diajar oleh guru bidang studi. *Yang ketiga*, pembelajaran individual yang diajar langsung oleh guru pendamping khusus di ruang inklusi. 3) Adapun sistem evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang menekankan 2 aspek akademik dan non akademik.

Kedelapan, Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Implementasi Pembelajaran Qur'an Hadist Pada Anak Berkebutuhan Khusus *Down Syndrome* dan *Slow Learner* di Madrasah Inklusif, oleh Isya Mulia Insani.³⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan implikasi pembelajaran PAI pada *Down Syndrom* dan *Slow Learner*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, 1) perencanaan pembelajaran Qur'an hadist ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner* di MIT Arroihan meliputi: identifikasi jenis ABK untuk mengetahui jenis hambatan yang dimiliki, kemudian analisis SK, KD dan materi

³⁰ Isya Mulia Insani, "Implementasi Pembelajaran Qur'an Hadist Pada Anak Berkebutuhan Khusus *Down Syndrome* dan *Slow Learner* di Madrasah Inklusif", (Tesis-2018), Hal. 1

untuk pembuatan IEP (Individual Education Program) yang berfungsi sebagai silabus, langkah selanjutnya pembuatan RKH (Rencana Kerja Harian) yang berfungsi sebagai *Lesson Plan*. 2) Pelaksanaan pembelajaran Qur'an Hadist pada ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner* dilakukan dengan serangkaian aktivitas pembelajaran yang terdiri dari apersepsi dengan aktivitas game tebak siapa aku dan tepuk konsentrasi dan tepuk anak sholeh. Kegiatan inti dengan membaca bersama surat pendek dan hadist yang telah dipelajari sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan yang tercantum dalam RKH. Membaca surat-surat pendek, baik dengan bantuan atau mandiri, membaca dengan bantuan yang berkaitan dengan hukum tajwid, memahami kandungan dari surat An-Nas dan An-Nashr bagi *Down Syndrome*, dan bagi *Slow Learner* dari surat An-nas – An Nashr, serta wakaf 'mim', 'jin', 'lam alif' kegiatan penutup dengan refleksi yang telah dipelajari baik surat pendek maupun hadist.

3) Evaluasi pembelajaran Qur'an Hadist *Down Syndrome* dan *Slow Learner* menggunakan sistem penilaian autentik, dengan menggunakan penilaian ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu didukung dengan penilaian ipsatif yang berisi analisis perkembangan dalam bentuk deskriptif tentang perkembangan anak dalam satu semester. 4) Pembelajaran Qur'an Hadist pada *Down Syndrome* dan *Slow Learner* berimplikasi pada kemampuan membaca surat-surat pendek baik dengan bantuan maupun mandiri, membaca dengan bantuan dengan bantuan yang berkaitan dengan hukum tajwid, memahami kandungan dari surat AnNas- an Nashr bagi Down Syndrome, dan Slow Learner dari surat An Nas- An Nashr serta 'mim', 'jim', 'lam alif'. Pemahaman dari kandungan surat pendek tersebut berimplikasi pada bentuk perubahan perilaku dan pengendalian diri yang lebih baik, memberi perubahan dari segi

kemandirian dan sosial sebagai pembentukan karakter yang kemudian ditunjang dengan kemampuan dan keterampilan.

Kesembilan, Jurnal Studi Islam, 2014, Evaluasi Pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus, oleh Lilik Maftuhatin.³¹ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan evaluasi pembelajaran, bentuk evaluasi, bentuk pelaporan hasil evaluasi yang terdapat di kelas inklusif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode interview, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran sudah cukup bagus karena guru sudah menerapkan dua metode dalam evaluasi yaitu dengan soal yang disamakan dengan regular dan yang kedua dengan soal yang sesuai dengan kebutuhan mereka, disertai dengan portofolio yang mencatat perkembangan mereka selama pembelajaran.

Kesepuluh, Jurnal Manajemen Pendidikan, Evaluasi Pelaksanaan Program Inklusi Sekolah Dasar, 2017, oleh Rika Widyawati.³² Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan evaluasi pada pelaksanaan program inklusi di SD Negeri 2 Klero. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan CIPP model. Hasil dari penelitian ini adalah pada evaluasi konteks menunjukkan bahwa sekolah sudah mendapat izin dan juga pedoman dalam rangka melaksanakan program inklusif, pada evaluasi input menunjukkan bahwa infrastruktur khusus tidak memadai, kurikulum sudah dimodifikasi, pelatihan khusus belum disebarkan secara merata dan tidak ada asisten di sekolah, evaluasi proses menunjukkan bahwa hasil dari kompetensi guru yang

³¹ Lilik Maftuhatin, "Evaluasi Pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus", Jurnal Studi Islam, Vol. 5, No. 2, Oktober 2014, Hal. 201

³² Rika Widyawati, "Evaluasi Pelaksanaan Program Inklusi Sekolah Dasar", Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 4, No. 1, Hal. 109

diterima dari menangani anak berkebutuhan khusus, dana BOS adalah satu-satunya dukungan keuangan dan tidak ada yang berkesinambungan pemantauan dari pemerintah, dan evaluasi produk, hasilnya menunjukkan bahwa prestasi akademik dan non akademik anak berkebutuhan khusus.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

No	Penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017, Manajemen Pembelajaran Inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus di KB Assabil Pranggong Boyolali, Oleh Teja Nurcahya	Penelitian ini membahas tentang manajemen pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus	Perbedaan terletak pada pelayanan dalam manajemen pembelajaran tersebut apakah sudah tidak terdapat diskriminasi antar siswa	Penelitian ini membahas tentang manajemen pembelajaran di lembaga pendidikan Islam Inklusi Dalam kesetaraan pelayanan terhadap ABK
2.	Jurnal Abdau, 2019, Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Kalirungkut-1 Surabaya, Siti Auliyatus Sholawati	Penelitian ini membahas tentang manajemen pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus	Perbedaan terletak pada pelayanan dalam manajemen pembelajaran tersebut apakah sudah tidak terdapat diskriminasi antar siswa	
3.	Jurnal Pendidikan Dasar Islam Al Bidayah, 2018, Model Pelayanan Pendidikan Inklusi Di Madrasah: Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah	Penelitian ini membahas tentang bagaimana pelayanan pada anak	Perbedaan terletak pada tidak adanya teori tentang manajemen pembelajaran	

	Ibtidaul Falah Dawe Kudus, Sulthon	berkebutuhan khusus	pada penelitian sebelumnya	
4.	E-Journal Unesa, 2016, Manajemen Pembelajaran Kelas Inklusi Di SD Negeri 7 Sidokumpul, Mahmudah	Penelitian ini membahas tentan manajemen pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus	Perbedaan terletak pada pelayanan dalam manajemen pembelajaran tersebut apakah sudah tidak terdapat diskriminasi antar siswa	
5	Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Manajemen Sekolah Inklusif	Penelitian ini membahas tentang manajemen sekolah inklusif yang dikhususkan pada perencanaannya	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya, penelitian ini memfokuskan pada perencanaannya saja, bukan keseluruhan manajemennya.	
6	Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tuna rungu) C (Tuna grahita) Dharma Wanita Provinsi Nusa Tenggara Barat	Penelitian ini membahas tentang manajemen sekolah inklusif yang dikhususkan pada implementasinya	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya, penelitian ini memfokuskan pada implementasinya saja, bukan keseluruhan manajemennya.	
7	Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran Pendidikan	Penelitian ini membahas tentang	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada	

	Agama Islam	manajemen sekolah inklusif yang dikhususkan pada implementasinya pembelajaran PAI	fokus penelitiannya, penelitian ini memfokuskan pada implementasinya saja, bukan keseluruhan manajemennya.	
8	Implementasi Pembelajaran Qur'an Hadist Pada Anak Berkebutuhan Khusus <i>Down Syndrome</i> dan <i>Slow Learner</i> di Madrasah Inklusif	Penelitian ini membahas tentang manajemen sekolah inklusif yang dikhususkan pada implementasinya pembelajaran pada anak down syndrome dan slow learner	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya, penelitian ini memfokuskan pada implementasinya saja, bukan keseluruhan manajemennya.	
9	Evaluasi Pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus	Penelitian ini membahas tentang manajemen sekolah inklusif yang dikhususkan pada evaluasi pembelajaran pada ABK	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya, penelitian ini memfokuskan pada evaluasinya saja, bukan keseluruhan manajemennya.	
10	Evaluasi Pelaksanaan Program Inklusi Sekolah Dasar	Penelitian ini membahas tentang manajemen sekolah inklusif	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya,	

		yang dikhususkan pada evaluasi pembelajaran pada ABK	penelitian ini memfokuskan pada evaluasinya saja, bukan keseluruhan manajemennya.	
--	--	--	---	--

F. Definisi Istilah

Guna memperjelas kajian yang akan dibahas pada penelitian ini dan juga untuk memberi batasan kajian, maka peneliti akan merincikan makna dari judul yang disajikan sebagai berikut:

1. Konsep Manajemen Pembelajaran Inklusi

Pada dasarnya manajemen pembelajaran inklusi juga sama dengan manajemen pembelajaran yang terjadi pada umumnya. Manajemen pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus tersebut terdiri atas proses yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai dalam manajemen pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus adalah terwujudnya pemerataan penyelenggaraan sistem pembelajaran yang layak dan berkualitas sesuai dengan kondisi, potensi dan kebutuhan individu siswa agar terbentuknya manusia sosial yang menjadi bagian integral dalam keluarga, masyarakat dan bangsa.³³

Mudahnya manajemen pembelajaran inklusi ini merupakan alat atau sistem yang digunakan untuk mengelola pembelajaran yang ada di sekolah inklusi. Yang

³³ Sumiyati, *Inklusi PAUD Masa Depan*, (Yogyakarta: Cakrawala Institut, 2011), Hal. 24

mana manajemen pembelajaran ini memiliki 3 tahapan penting dalam mengelola sekolah inklusi, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dari tiga tahapan penting tadi dapat membangun sebuah lembaga inklusi yang diinginkan.

2. Kesetaraan Pelayanan

Kesetaraan merupakan salah satu elemen dari keadilan ruang dan lebih kepada siapa serta mendapat apa. Kebijakan yang disusun dengan memprioritaskan keadilan ideal telah menciptakan sensitivitas ruang dimana, karakteristik tingkat pelayanan melahirkan segmentasi berdasarkan kelas ekonomi ataupun kawasan. Sedangkan pelayanan merupakan kegiatan yang ditawarkan kepada konsumen oleh penyedia jasa yang bisa berupa benda dan objek lainnya.³⁴

Sederhananya kesetaraan pelayanan ini merupakan suatu kebijakan yang harus ada dalam setiap lembaga jasa, yang mana memprioritaskan konsep keadilan bagi para penerima jasanya. Keadilan tersebut dapat dilihat dari bagaimana setiap pelayanan yang dilakukan pada setiap orang yang berbeda, tidak harus semua disamaratakan akan tetapi bagaimana output yang didapatkan oleh penerima jasa dapat sama seluruhnya.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak-anak yang memiliki kekhususan dan kebutuhan yang berbeda dengan anak normal yang lainnya. Kekhususan yang berbeda tersebut meliputi kekhususan fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Sehingga setiap kekhususan tersebut memerlukan kebutuhan yang berbeda-beda pula.

³⁴ Lovelock dan Wirtz, *Pemasaran jasa Perspektif edisi 7*, (Jakarta: Erlangga, 2011) Hal. 37

ABK biasa disebut anak yang memiliki kekurangan dan berbeda dari anak normal pada umumnya. Tetapi tidak hanya itu saja, ABK sendiri memiliki beberapa kelebihan yang berbeda dari anak normal lainnya, seperti memiliki kecerdasan yang lebih dari anak normal lainnya, memiliki keahlian yang lebih jika dibandingkan dengan anak normal lainnya. Dan pada kondisinya, untuk mengasah kemampuan mereka tersebut diperlukan adanya bimbingan yang tepat.

4. Perencanaan Manajemen Pembelajaran Inklusi

Perencanaan manajemen pembelajaran di pendidikan inklusi merupakan proses penentuan program pembelajaran bagi ABK yang mana berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.³⁵ Perencanaan dilakukan jauh sebelum pembelajaran akan dilaksanakan. Dimulai dari penentuan tujuan dan langkah-langkah apa saja yang akan diambil dalam pelaksanaannya serta evaluasinya.

Pada tahap perencanaan ini, pendidik sebelumnya akan melakukan assessment terhadap peserta didik, sehingga pendidik dapat menentukan tindakan apa yang akan dilakukan kepada peserta didik ABK. Selain itu, pendidik juga membuat perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan pada tahun ajaran yang telah ditentukan.

5. Implementasi Manajemen Pembelajaran Inklusi

Implementasi manajemen pembelajaran inklusi merupakan penerapan dan pengaktualisasian dari perencanaan yang telah diprogramkan sebelumnya. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini pendidik menyesuaikan antara rencana pembelajaran dengan kondisi lingkungan dan kondisi peserta didik yang akan melakukan

³⁵ Bandie Dhelpe, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Dalam Setting Pendidikan Inklusi)*, (Bandung: PT. Refika Editama, 2006), Hal. 100

pembelajaran. Dan untuk anak berkebutuhan khusus sendiri pelaksanaan pembelajaran mengikuti perencanaan pembelajaran yang telah diprogramkan secara individu. Proses layanan ini dapat dilakukan secara terpisah atau dapat dilakukan di dalam kelas, mengikuti kondisi peserta didik ABK yang ada.³⁶

Sederhananya implementasi merupakan pelaksanaan dari apa yang sudah direncanakan oleh pengagas program. Pelaksanaan ini dilakukan sesuai apa yang sudah ada di perencanaan.

6. Evaluasi Manajemen Pembelajaran

Evaluasi Manajemen Pembelajaran merupakan penilaian dari program yang telah direncanakan dan juga telah dilaksanakan. Pada hasil dari manajemen pembelajaran ini tidaklah langsung memiliki hasil yang sesuai dengan perencanaan yang ada. Sehingga pada hasil manajemen pembelajaran ini selalu diadakan evaluasi. Evaluasi sendiri merupakan pemeriksaan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi hasil dari program yang telah direncanakan dan yang telah dilaksanakan. Dan juga untuk mengetahui tingkat perubahan tingkah laku dari peserta didik sendiri.³⁷

Hasil dari manajemen pembelajaran ini tidak bisa didapatkan secara instan. Akan tetapi memerlukan proses manajemen yang cukup lama dan berulang-ulang. Apabila hasil dari manajemen pembelajaran ini belum memenuhi tujuan yang diinginkan maka diperlukan adanya evaluasi, dan perlu melakukan perbaikan

³⁶ Budiyanto dkk, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, Hal. 63-64

³⁷ Rusman. *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), Hal. 93

perencanaan dan pelaksanaan lagi, serta perlu melihat hal apa yang perlu dilakukan untuk mencapai hasil yang maksimal.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bab kajian pustaka yang berisi tentang landasan teoritis dan juga kerangka berfikir. Landasan teoritis dari penelitian ini berupa konsep manajemen pembelajaran inklusi dan juga konsep kesetaraan pelayanan pendidikan pada ABK di sekolah inklusi.

Bab III merupakan bab metode penelitian digunakan dalam melakukan penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data.

Bab IV merupakan paparan data dan hasil penelitian. Pada bab ini peneliti akan menyajikan data yang diperoleh dari pengumpulan data, analisis data, dan juga uji keabsahan data.

Bab V merupakan pembahasan. Pada bab ini peneliti akan menyajikan tentang pembahasan antarakajian teori, metode penelitian dan juga paparan data yang telah peneliti dapatkan saat melakukan penelitian.

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran dan pemanfaatan penelitian lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Manajemen Pembelajaran Inklusi dalam Kesetaraan Pelayanan bagi ABK pada Sekolah Inklusi

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran Inklusi

Inklusi mempunyai pengertian yang beragam. Stainback (1990) mengemukakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.³⁸ Keragaman dalam sekolah inklusi biasanya terdapat anak-anak normal dan juga Anak Berkebutuhan Khusus. ABK adalah mereka yang karena suatu hal khusus membutuhkan pelayanan pendidikan khusus, agar potensinya dapat berkembang secara optimal.³⁹ Dalam memaksimalkan kebutuhan pelayanan terhadap anak inklusi maka perlulah dibuat manajemen pembelajaran.

³⁸ Budiyanto dkk, *Modul Pelatihan pendidikan Inklusif*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, 2012, hlm. 3-4

³⁹ Dedi Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2012), Hal. 23

Manajemen pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mendayagunakan sumber daya yang ada, melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerja sama, sehingga membentuk pembelajaran yang efektif dan efisien.⁴⁰ Manajemen pembelajaran inklusi juga sama dengan manajemen pembelajaran di sekolah pada umumnya. Manajemen pembelajaran inklusi tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Dalam adanya manajemen pembelajaran ini, hal yang ingin diwujudkan adalah adanya pemerataan penyelenggaraan sistem pembelajaran yang layak dan berkualitas sesuai dengan kondisi, potensi dan kebutuhan individu siswa agar terbentuk manusia sosial yang menjadi bagian integral dalam keluarga, masyarakat dan bangsa.⁴¹ Adapun teori tentang manajemen pembelajaran inklusi dalam meningkatkan kesetaraan pelayanan bagi ABK akan dibahas pada sub bab selanjutnya.

2. Indikator Manajemen Pembelajaran Inklusi

Sekolah inklusif merupakan sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang diberikan oleh para guru.⁴² Sedangkan indikator-indikator yang harus ada dalam sekolah inklusi sendiri adalah :

⁴⁰ Sri Giarti, "Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis ICT", Satya Widya, Vol. 32, No. 2, Desember, Hal. 120

⁴¹ Sumiyati, PAUD Inklusi PAUD Masa Depan, Hal. 24

⁴² Imam Yuwono, *Indikator Pendidikan Inklusif*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2014), Hal. 109

a. Pembelajaran Kooperatif

Guru di kelas inklusi, secara konsisten akan bergeser dari pembelajaran yang kaku, berdasarkan buku teks, atau materi basal ke pembelajaran yang banyak melibatkan belajar kooperatif, tematik dan berfikir kritis pemecahan masalah, dan asesmen secara autentik.

b. Kurikulum Multilevel dan Multimodalitas

Kelas inklusi berarti, pembelajaran tidak lagi berpusat pada kurikulum melainkan berpusat pada anak. Dengan konsekuensi, adanya fleksibilitas kurikulum dan penerapan layanan program individual atau pendekatan proses kelompok dalam implementasi kurikulum yang multilevel dan multimodalitas.⁴³

c. Mendorong guru mengajar interaktif

Dalam kelas inklusi, model pembelajarannya, murid-murid harus bekerja sama, saling mengajar dan secara aktif berpartisipasi dalam pendidikannya sendiri dan pendidikan teman-temannya. Semua anak yang berada dalam satu kelas bukan untuk berkompetisi, tetapi untuk bekerja sama dan saling membantu.⁴⁴

d. Penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi

Aspek terpenting dari pendidikan inklusi meliputi proses pembelajaran dengan kolaborasinya berbagai profesi atau dalam sebuah tim, baik guru kelas,

⁴³ Imam Yuwono, *Indikator Pendidikan Inklusif*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2014), Hal. 109

⁴⁴ Imam Yuwono, *Indikator Pendidikan Inklusif*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2014), Hal. 110

guru pembimbing khusus, dan ahli lainnya dalam kolaborasi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.⁴⁵

e. Melibatkan orang tua dalam proses perencanaan

Pendidikan inklusi sangat bergantung pada masukan orang tua pada pendidikan anaknya, misalnya keterlibatan mereka dalam penyusunan program pengajaran individual.⁴⁶

3. Konsep Kesetaraan Pelayanan

Upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah inklusi perlu didukung kemampuan manajerial kepala sekolah. Kepala sekolah harusnya berupaya untuk mendayagunakan sumber-sumber daya, baik personal maupun sarana prasarana guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Tidak kalah pentingnya sekolah harus mampu mengembangkan kurikulum sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik peserta didik agar lulusan memiliki kompetensi untuk bekal hidup.

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak normal lainnya. Pelaksanaan atau penyelenggaraan pendidikan inklusi merupakan salah satu syarat yang harus terpenuhi untuk tatanan pendidikan yang berbasis inklusi.⁴⁷ Proses kegiatan ini diikuti oleh semua anak yang memiliki hak dalam mengenyam

⁴⁵ Imam Yuwono, *Indikator Pendidikan Inklusif*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2014), Hal. 110

⁴⁶ Imam Yuwono, *Indikator Pendidikan Inklusif*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2014), Hal. 112

⁴⁷ Dikdasmen No. 380 Tahun 2003

pendidikan tanpa mendiskriminasikan kecacatan, etnik, agama, Bahasa, jenis kelamin, kemampuan dan lain-lain.

Berikut merupakan layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, sesuai dengan kurikulum 2013:⁴⁸

1. Layanan pendidikan bagi peserta didik dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu, peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan belajar tingkat ringan dan tingkat sedang/berat
2. Kriteria yang digunakan untuk meningkatkan kategori ringan dan sedang/berat adalah tingkat kecerdasan, hambatan komunikasi dan interaksi, dan hambatan perilaku.
3. Peserta didik berkebutuhan khusus kategori hambatan belajar tingkat ringan didorong mengikuti pendidikan di kelas inklusif dengan menggunakan kurikulum regular.
4. Peserta didik berkebutuhan khusus kategori hambatan belajar tingkat sedang/berat didorong mengikuti pendidikan di sekolah khusus atau di kelas khusus di sekolah regular.

Karakteristik hambatan intelektual ABK secara umum dibagi menjadi, yaitu: rendah, sedang dan berat. Siswa berkebutuhan khusus yang termasuk tingkat rendah adalah siswa yang tidak memiliki hambatan secara akademik 0-50% di pembelajaran. Siswa berkebutuhan khusus yang termasuk dalam tingkat sedang adalah siswa yang memiliki hambatan secara akademik 50-70% di pembelajaran. Siswa berkebutuhan

⁴⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahan Pelatihan Kurikulum 2013 Bagi Pengawas*, Jakarta, 2013.

khusus yang termasuk dalam tingkat berat adalah siswa yang memiliki hambatan secara akademik 70-90% di pembelajaran.⁴⁹

Jenis ketunaan pada ABK menurut Kauffman dan Hallahan mengklasifikasikan ada 10 anak berkebutuhan khusus yang menerima perhatian paling banyak dari guru,⁵⁰ yaitu: tunagrahita, lamban belajar, hiperaktif, tunalaras, tunarungu, tunanetra, anak autis, tunadaksa, tuganda, anak berbakat.

4. Perencanaan Pembelajaran Dalam Kesetaraan Pelayanan ABK di Sekolah Inklusi

Perencanaan pembelajaran adalah perencanaan untuk menentukan model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus berdasarkan pada kurikulum yang berlaku.⁵¹ Perencanaan pembelajaran sekolah inklusi juga dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas persiapan yang dilakukan guru dan kepala sekolah sebelum melaksanakan proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan meliputi: menganalisis hasil *assessment* untuk dideskripsikan, ditentukan penempatan untuk selanjutnya dibuatkan program pembelajaran berdasarkan hasil *assessment*. Selain *assessment* perencanaan pembelajaran pada ABK juga dimulai dengan tahap identifikasi. Identifikasi ABK dimaksudkan untuk mengetahui apakah seorang anak memiliki kebutuhan khusus dari segi fisik, sosial, intelektual, dan emosional/tingkah laku. Pihak yang terlibat

⁴⁹ Educational Support Departement, Handbook 2009-2011, (Bogor: Madania, 2009), Hal. 6-17

⁵⁰ Kauffman J.M & Hallahan D.P, *Special Education: What it is and why ewe need it*. (Boston: Person Education, 2005), Hal. 28-45

⁵¹ Bandi Dhelpe, *Pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus (Dalam setting penidikan Inklusi)*, (Bandung: PT Refika Editama, 2006), Hal. 100

dalam identifikasi adalah guru kelas dan GPK. Identifikasi dilaksanakan saat anak baru masuk sekolah dengan cara observasi.

Menurut Hilda Taba, kurikulum adalah rencana pembelajaran yang berkaitan dengan proses dan pengembangan individu anak didik. Setiap pola dari kurikulum akan memuat rencana-rencana yang mengarah pada komponen-komponen tertentu yakni pernyataan tentang tujuan pembelajaran, seleksi dan organisasi bahan pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar mengajar, serta evaluasi pembelajaran.⁵² Sehingga perencanaan dalam pendidikan inklusi juga tidak akan terlepas dari kurikulum yang dipakai oleh sekolah.

J. Lioyd Trump dan Delmas E. Miller yang di kutip dari buku S. Nasution, kurikulum itu termasuk metode pembelajaran, cara mengevaluasi siswa dan program pembelajaran, perubahan tenaga pengajar, bimbingan penyuluhan, supervisi dan administrasi, alokasi waktu, jumlah ruangan, dan kemungkinan memilih mata pelajaran.⁵³ Kurikulum berkembang sesuai dengan situasi, kondisi, dan perkembangan zaman. kurikulum di sekolah bukanlah sekedar pelengkap dalam lembaga pendidikan akan tetapi kurikulum mempunyai andil yang besar untuk menentukan kualitas dari hasil proses belajar mengajar, yaitu dapat memberikan pengetahuan dan kecakapan hidup yang baru kepada peserta didik agar dalam kehidupannya lebih matang dan siap dalam menjalani kehidupan.

Perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode

⁵² Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, (New York: Harcourt, Wace & World, 1962), Hal. 10-11

⁵³ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 6

pembelajaran, dan penilaian dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁵⁴ Perencanaan pembelajaran merupakan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran setiap harinya yang mana dapat mengantarkan peserta didik pada tujuan yang diinginkan.

Dalam agama Islam sendiri, perencanaan merupakan salah satu aspek yang harus ditekankan dalam setiap langkah yang dilakukan oleh manusia, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al Qur'an surat Al Hasyr 59:18.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

18. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵⁵

Pada kandungan yang terdapat dalam ayat di atas menunjukkan bahwa manusia perlu untuk memperhatikan sesuatu yang akan dilakukan di kemudian harinya. Pada konteks manajemen pembelajaran sendiri dapat dijadikan sebagai perintah apabila

⁵⁴ Budiyanto dkk, *Modul Pelatihan pendidikan Inklusif*, Hal. 63

⁵⁵ Al Qur'an Q.S 49:13

membuat perencanaan haruslah membuat perencanaan yang baik, agar tidak gagal di kemudian hari. dari sini dapat disimpulkan bahwa perencanaan memegang peran yang sangat penting dalam sebuah pengelolaan pembelajaran.

Berikut merupakan komponen-komponen yang harus ada dalam perencanaan pembelajaran dalam kesetaraan pelayanan ABK di sekolah inklusi:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusi meliputi tujuan langsung oleh anak, oleh guru, oleh orang tua dan oleh masyarakat.⁵⁶

- 1) Tujuan yang ingin dicapai oleh anak dalam mengikuti kegiatan belajar dalam inklusi antara lain adalah:
 - a) Berkembangnya kepercayaan pada diri anak, merasa bangga pada diri sendiri atas prestasi yang diperolehnya.
 - b) anak dapat belajar secara mandiri, dengan mencoba memahami dan menerapkan pelajaran yang diperolehnya di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari.
 - c) anak mampu berinteraksi secara aktif bersama teman-temannya, guru, sekolah dan masyarakat.
 - d) anak dapat belajar untuk menerima adanya perbedaan, dan mampu beradaptasi dalam mengatasi perbedaan tersebut.

⁵⁶ Tarmansyah, *Inklusi Pendidikan untuk Semua*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), Hal.112-113

- 2) Tujuan yang ingin dicapai oleh guru-guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi antara lain adalah:
- a) guru akan memperoleh kesempatan belajar dari cara mengajar dengan setting inklusi.
 - b) terampil dalam melakukan pembelajaran kepada peserta didik yang memiliki latar belakang beragam.
 - c) mampu mengatasi berbagai tantangan dalam memberikan layanan kepada semua anak.
 - d) bersikap positif terhadap orang tua, masyarakat, dan anak dalam situasi beragam.
 - e) mempunyai peluang untuk menggali dan mengembangkan serta mengaplikasikan berbagai gagasan baru melalui komunikasi dengan anak di lingkungan sekolah dan masyarakat.
- 3) Tujuan yang akan dicapai bagi orang tua antara lain adalah:
- a) para orang tua dapat belajar lebih banyak tentang bagaimana cara mendidik dan membimbing anaknya lebih baik di rumah, dengan menggunakan teknik yang digunakan guru di sekolah.
 - b) mereka secara pribadi terlibat, dan akan merasakan keberadaanya menjadi lebih penting dalam membantu anak untuk belajar.
 - c) orang tua akan merasa dihargai, merasa dirinya sebagai mitra sejajar dalam memberikan kesempatan belajar yang berkualitas kepada anaknya

d) orang tua mengetahui bahwa anaknya dan semua anak yang di sekolah, menerima pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kemampuan masing-masing individu anak.

4) Tujuan yang diharapkan dapat dicapai oleh masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif antara lain adalah:

a) masyarakat akan merasakan suatu kebanggaan karena lebih banyak anak mengikuti pendidikan di sekolah yang ada di lingkungannya.

b) semua anak yang ada di masyarakat akan terangkat dan menjadi sumber daya yang potensial, yang akan lebih penting adalah bahwa masyarakat akan lebih terlibat di sekolah dalam rangka menciptakan hubungan yang lebih baik antara sekolah dan masyarakat .

b. Program Pembelajaran

Peran yang dimiliki oleh guru dalam perencanaan pembelajaran adalah membuat perangkat pelajaran. Perangkat pembelajaran adalah beberapa persiapan yang disusun oleh guru agar pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Perangkat pembelajaran tersebut minimal terdiri dari analisis pecan efektif, prota, promes, silabus, RPP, dan KKM. Sebelum dibuatnya RPP seyogyanya pihak sekolah merumuskan terlebih dahulu penyusunan program tahunan sekolah dan penyusunan program semester.

1) Penyusunan Program Tahunan Sekolah

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang dikembangkan oleh guru sebelum masuk tahun ajaran baru.

Komponen utama yang harus terdapat dalam program tahunan sendiri adalah kompetensi inti, kompetensi dasar, standar materi, alokasi waktu yang sesuai dengan kalender pendidikan.⁵⁷

2) Penyusunan Program Semester

Program semester merupakan garis-garis besar mengenai hal-hal yang akan dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Pada umumnya program semester ini berisi tentang bulan, pokok bahasan, waktu yang hendak direncanakan, dan keterangan-keterangan.⁵⁸

3) Penyusunan RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau yang biasa disebut sebagai RPP merupakan rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas.⁵⁹ Dalam RPP sendiri harus memuat tentang materi pembelajaran, alokasi waktu, KI, KD, Media, Pendekatan atau metode, pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan akhir, dan penilaian.

5. Implementasi Pembelajaran dalam Kesetaraan Pelayanan ABK di Sekolah

Inklusi

Guru melaksanakan program pembelajaran serta pengorganisasian siswa berkelainan di kelas reguler sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Pelaksanaan

⁵⁷ Mulyana, *Manajemen Berbasis Sekolah "Konsep Strategi dan Implementasi"*, (Bandung: PT. Remaja Karya, 2005), Hal. 95

⁵⁸ Mulyana, *Manajemen Berbasis Sekolah "Konsep Strategi dan Implementasi"*, Hal. 98

⁵⁹ Muslich, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Dasar Pengembangan dan Pemahaman*, (Jakarta Bumi Aksara, 2008), Hal. 45

pembelajaran dapat dilakukan melalui individualisasi pengajaran yang artinya anak belajar pada topik yang sama, namun dengan materi yang berbeda-beda. Cara lain proses pembelajaran dilakukan secara individual, yang artinya anak diberi layanan secara individual dengan bantuan guru khusus. Proses ini dilakukan jika dianggap memiliki rentang materi yang sifatnya mendasar. Proses layanan ini dilakukan secara terpisah atau masih di kelas sepanjang tidak mengganggu situasi belajar secara keseluruhan.⁶⁰

Indikator keberhasilan dari pelaksanaan manajemen pembelajaran sendiri dengan mewujudkan apa-apa yang telah direncanakan. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا
عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

2. Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? 3. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.⁶¹

Aksi, tindakan dan mekanisme suatu sistem merupakan inti dari sebuah implementasi. Implementasi sendiri memiliki arti tidak hanya sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan dengan sungguh-sungguh berdasarkan

⁶⁰Budiyanto dkk, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, Hal. 63-64

⁶¹ Al Qur'an QS. As Saff 2-3

acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri dan harus diiringi dengan perencanaan dan evaluasi yang baik.⁶²

Perealisasi layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan setiap anak dari masing-masing kelompoknya di kelas dapat menggunakan strategi pembelajaran yang mendasarkan pada keberagaman (*differentiation*) kemampuan belajar mereka yang berbeda-beda. Strategi pembelajaran ini dapat diterapkan dengan efektif melalui perubahan atau penyesuaian antara kemampuan belajar mereka dengan harapan/target, alokasi waktu, penghargaan/hadiah, tugas-tugas/pekerjaan, dan bantuan yang diberikan pada anak-anak dari masing-masing kelompok yang beragam, meskipun mereka belajar dalam satu kelas, dengan tema dan mata pelajaran yang sama.

Sedangkan untuk anak-anak yang kemampuan belajarnya rata-rata (*average performers*) mempelajari perkalian hanya sampai ratusan pada tahapan semi konkrit, dan untuk anak yang lambat belajarnya (*slow learners*) mengenali perkalian baru sampai puluhan dengan tahapan konkrit, serta bagi anak autis mempelajari matematika sampai ratusan dengan lebih banyak memfokuskan pada keunggulan visual thinkingnya (pemahaman konsep melalui pengamatan dengan bantuan gambar, kode, label, simbol atau film dan sebagainya).

Demikian pula dalam alokasi waktu, penghargaan/hadiah. Tugas-tugas/pekerjaan, dan bantuan yang diberikan juga disesuaikan dengan tahapan

⁶² Agus Zaenal Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif Filosofis ke Praktis*, (Bandung: Alfabeta), Hal. 40

perkembangan belajar dari masing-masing kelompok tersebut. Jadi proses layanan pembelajarannya bukan didasarkan pada bentuk layanan sama rata, sama rasa dan disampaikan secara klasikal, tetapi diarahkan pada pembelajaran yang lebih demokratis dan proporsional sesuai dengan harapan dan target belajar dari masing-masing kelompok anak tersebut, dan proses belajar anak-anak tersebut tidak dipisahkan berdasarkan kelompok atau dipisahkan dari komunitasnya, melainkan mereka belajar bersama-sama dengan teman sebayanya di dalam kelas reguler.

Apabila program dan proses belajar anak didik disesuaikan dengan keberagaman dari setiap kelompok tersebut, maka semua anak dalam kelas yang sama itu dapat mengikuti proses belajar sesuai dengan porsinya masing-masing. Siswa yang belajarnya cepat tidak harus mendapatkan materi pelajaran dan alokasi waktu belajar yang sama dengan teman-teman sebaya pada umumnya (*average group*) atau sama dengan temannya yang lebih lambat belajarnya atau sama dengan temannya yang autis.

Sebelum mereka berpartisipasi dalam belajar secara penuh, anak perlu meyakini bahwa mereka bisa belajar. Untuk menumbuhkan keyakinan tersebut pada semua anak, maka mereka memerlukan reward (penghargaan, hadiah dan sejenisnya). Pemberian reward ini sangat diperlukan oleh semua anak untuk mengembangkan harga dirinya (*self esteem*) dan identitasnya. Khususnya buat anak-anak yang lambat belajarnya, dengan memperoleh reward pada setiap langkah selama menyelesaikan pekerjaan dan proses belajarnya, maka membuat mereka menjadi lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas atau pekerjaannya.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- c) Menjelaskan tujuan pelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
- d) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

3) Kegiatan Penutup

- a) Bersama-sama dengan peserta didik membuat kesimpulan pelajaran
- b) Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan secara konsisten
- c) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- d) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling, pemberian tugas pada peserta didik

e) Menyampaikan perencanaan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Berikut merupakan model pembelajaran layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan perubahan yang ada di kurikulum 2013:⁶³



Gambar 2.1 : Model layanan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus

Berikut merupakan jabaran dari model layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus :

- a. Layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, PDBK yang mengalami hambatan tingkat ringan dan hambatan tingkat sedang/berat.
- b. Kriteria yang digunakan untuk menetapkan ringan dan sedang/berat adalah : 1) tingkat kecerdasan, 2) hambatan komunikasi dan interaksi, 3) hambatan perilaku.
- c. PDBK kategori hambatan belajar tingkat ringan didorong mengikuti pendidikan di kelas inklusif dengan menggunakan kurikulum reguler.

⁶³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Bahan Pelatihan Kurikulum 2013 Bagi Pengawas, Jakarta 2013

d. PDBK kategori hambatan belajar tingkat sedang/berat didorong mengikuti pendidikan di sekolah khusus atau di kelas khusus di sekolah reguler

Karakteristik anak berkebutuhan khusus sendiri secara umum dibagi menjadi tiga kelompok , yaitu berat, sedang, ringan. Siswa berkebutuhan khusus yang termasuk dalam kelompok kemampuan adalah siswa yang tidak mempunyai hambatan secara akademik 0-50% mata pelajaran. Siswa berkebutuhan khusus yang termasuk dalam kelompok sedang adalah siswa yang mempunyai hambatan secara akademik 50-70% mata pelajaran. Siswa berkebutuhan yang termasuk dalam kelompok berat adalah siswa yang mempunyai hambatan akademik secara 70-90% mata pelajaran.⁶⁴

7. Evaluasi Pembelajaran dalam Kesetaraan Pelayanan ABK di Sekolah Inklusi

Dalam seting pendidikan inklusif, sistem penilaian yang diharapkan di sekolah yaitu sistem penilaian yang fleksibel. Penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Penilaian dapat berupa data kuantitatif dan kualitatif. Penerapan sistem evaluasi di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif tergantung terhadap kurikulum yang dipakai disekolah itu, artinya jika sekolah memakai kurikulum duplikasi, maka system evaluasinya pun disamakan dengan yang diberlakukan anak pada umumnya. Dan jika, sekolah itu memakai kurikulum modifikasi tentunya sistem evaluasinya pun harus dimodifikasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Perubahan tersebut bisa berkaitan dengan soal ujian, perubahan dalam waktu evaluasi, tehnik cara evaluasi,

⁶⁴ Educational Support Departement, Handbook 2009-2011, (Bogor: Madania, 2009), Hal. 6-17

atau tempat evaluasi dan lain-lain. Termasuk juga bagian dari modifikasi evaluasi adalah perubahan dalam kriteria kelulusan, sistem kenaikan kelas, bentuk raport, ijazah dan lain-lain.⁶⁵

Terdapat tiga sistem dalam sistem penilaian, yakni sistem penilaian apa yang digunakan, sistem kenaikan kelas, dan sistem laporan hasil belajar.⁶⁶ Berikut merupakan penjelasan dari sistem-sistem tersebut:

a. Sistem yang digunakan

Penilaian dalam setting pendidikan inklusif mengacu pada model pengembangan kurikulum yang dipergunakan, yaitu:

- 1) Apabila ABK mengikuti kurikulum umum yang berlaku untuk peserta didik pada umumnya di sekolah, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian yang berlaku pada sekolah tersebut.
- 2) Apabila ABK mengikuti kurikulum modifikasi, maka menggunakan sistem penilaian yang dimodifikasi sesuai dengan kurikulum yang dipergunakan.
- 3) Apabila ABK mengikuti kurikulum program pembelajaran individualisasi (PPI), maka penilaiannya bersifat individual dan didasarkan pada kemampuan dasar awal (baseline).

b. Sistem kenaikan kelas

- 1) Peserta didik yang menggunakan model kurikulum umum, maka sistem kenaikan kelas menggunakan acuan yang berlaku pada sekolah umum.

⁶⁵ Lilik Maftuhatin, "Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kelas Inklusif Di SD Plus Darul Ulum Jombang", *Evaluasi Pembelajaran*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2014, Hal. 209

⁶⁶ Prosedur Operasi Standar Pendidikan Inklusi Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jenderal Mendikdasmen Departemen Pendidikan Nasional, tahun 2007, Hal. 6

- 2) Peserta didik yang menggunakan model kurikulum modifikasi, maka sistem kenaikan kelas menggunakan model kenaikan kelas yang didasarkan pada usia kronologis dan atau model kenaikan kelas umum.
- 3) Peserta didik yang menggunakan model PPI, sistem kenaikan kelas didasarkan pada usia kronologis (kenaikan kelas otomatis).

c. Sistem laporan hasil belajar

- 1) Peserta didik yang menggunakan kurikulum umum, maka model laporan hasil belajar (raport) menggunakan model raport umum yang berlaku.
- 2) Peserta didik yang menggunakan kurikulum modifikasi, maka model raport yang dipergunakan adalah raport umum yang dilengkapi dengan diskripsi (narasi) dan portofolio yang menggambarkan kualitas kemajuan belajar.
- 3) Peserta didik yang menggunakan PPI, maka model raport yang digunakan adalah raport khusus yang dilengkapi dengan diskripsi (narasi) dan portofolio. Penentuan nilai kuantitatif didasarkan pada kemampuan dasar awal (*baseline*).

Penilaian yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah penilaian internal terhadap hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru atas nama sekolah untuk menilai kompetensi peserta didik pada sekolah dasar tertentu pada saat dan akhir pembelajaran. Dan penilaian yang dimaksudkan ini biasa disebut sebagai penilaian kelas. Sedangkan untuk evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus harus menjawab tiga hal pembahasan, yaitu:

1. Proses perencanaan evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus
 - a. Prinsip penilaian anak berkebutuhan khusus

- 1) Penilaian terhadap ABK ringan yang mengikuti kurikulum umum dapat menggunakan kriteria penilaian regular sepenuhnya.
 - 2) Penilaian terhadap ABK sedang yang menggunakan kurikulum modifikasi sistem penilaiannya menggunakan perpaduan antar sistem penilaian umum dan sistem penilaian individual.
 - 3) Penilaian terhadap ABK berat pada sekolah inklusif yang menggunakan kurikulum individual, sistem penilaiannya menggunakan norma penilaian individual yang didasarkan pada tingkat daya serap.
 - 4) Sistem penilaian pelaporan kuantitatif bagi ABK harus dilengkapi dengan deskripsi naratif untuk menghindari kekaburan dan mempertegas jenis dan kualitas kompetensi yang lebih dikuasai anak.
- b. Teknik penilaian

Terdapat tujuh penilaian yang dapat digunakan pada lembaga penyelenggara inklusi yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio dan penilaian diri. Peneliti akan membahas secara spesifik pada penilaian tertulis dengan alasan bahwa penilaian tertulis biasa digunakan pada sekolah-sekolah dan sudah lazim digunakannya, selain itu penilaian tertulis mudah dilakukan dalam tata cara penyusunan perencanaan, pelaksanaan dan bentuk pelaporannya. Hal ini tertuang dalam pengertian penilaian tertulis yaitu penilaian yang digunakan secara tertulis dengan tes tertulis. Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu soal dengan memilih jawaban dengan soal menyuplai jawaban.

2. Proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus

Proses pelaksanaan evaluasi di sekolah dasar pendidikan inklusi disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut, jika sekolah tersebut memakai kurikulum umum maka pelaksanaan evaluasi disamakan dengan anak pada umumnya, jika sekolah memakai kurikulum modifikasi maka pelaksanaan evaluasinya pun disesuaikan dengan kesepakatan sekolah tersebut. dan jika memakai kurikulum yang diindividualisasikan maka pelaksanaan evaluasinya tergantung kesepakatan guru dan anak.

3. Bentuk pelaporan hasil pembelajaran anak berkebutuhan khusus

- a. Bagi siswa yang menggunakan model kurikulum regular penuh, maka model pelaporan hasil belajarnya menggunakan model raport regular yang sedang berlaku.
- b. Bagi siswa yang menggunakan model kurikulum yang dimodifikasi, maka model laporan hasil belajarnya menggunakan raport regular yang dilengkapi dengan deskripsi (narasi) yang menggambarkan kualitas kemajuannya belajarnya.
- c. Bagi siswa yang menggunakan kurikulum yang diindividualisasikan, maka menggunakan model raport kuantitatif yang dilengkapi dengan deskripsi (narasi). Penilaian kuantitatif didasarkan pada kemampuan dasar.

B. Perspektif Islam Dalam Kesetaraan Pelayanan Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus

Pendidikan Inklusi dalam lembaga pendidikan Islam perlu dilakukan agar pemerataan pendidikan bagi anak disabilitas segera terwujud. Lembaga pendidikan

Islam inklusi memiliki kelebihan dibanding sekolah umum biasanya karena lembaga pendidikan Islam sebagai bagian dari lembaga pendidikan yang lebih menghargai dan memberikan kesempatan pada siswa dengan didasarkan pengabdian pada diri Allah SWT. Anak disabilitas dengan belajar pada lembaga pendidikan Islam selain merasa menyatu dengan teman sebayanya juga mendorong keterampilan sosialnya. Dengan belajar di lembaga pendidikan Islam, anak disabilitas akan membengun persepsi diri dan konsep diri yang positif karena bertambahnya keimanan pada diri anak. Dengan kekuatan iman yang dimiliki akan meningkatkan penerimaan dirinya lebih baik. Semua yang dialami dalam hidupnya semata-mata karena Allah SWT yang harus diterima secara ikhlas.⁶⁷

Kekuatan iman inilah yang mampu membangun solidaritas dan kepekan diri sehingga rasa menghargai dan toleransi siswa dibangun oleh kekuatan hati nurani atau super ego bukan ego yang selalu menerima individu lain berdasarkan pada kesamaan dan kepentingan derajat sehingga selalu membedakan orang dari kecacatan yang dialaminya atau karena berbeda dengan yang lain.⁶⁸ Penyesuaian agama bagi siswa menjadi kunci utama pendidikan di lembaga pendidikan Islam, karena lembaga pendidikan Islam dibangun dengan misi untuk mendidik generasi berdasarkan pada ajaran agama Islam agar siswa menjadi manusia yang beriman dan berakhlakul karimah, seperti halnya yang telah disebutkan dalam Al Qur'an surat Abasa 1-11:

⁶⁷ Hasan bin Ali Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001), hal. 112-113

⁶⁸ Soma S dan hajaruddin, *Menanggulangi Remaja Kriminal Islam Sebagai Alternatif*, (Bandung: Nuansa, 2000), Hal. 67

عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي ﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ

فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ﴿٤﴾ أَمَّا مَنْ اسْتَعْنَى ﴿٥﴾ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ﴿٦﴾ وَمَا عَلَيْكَ

أَلَّا يَزَكِّي ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخْشَى ﴿٩﴾ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ﴿١٠﴾

كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾

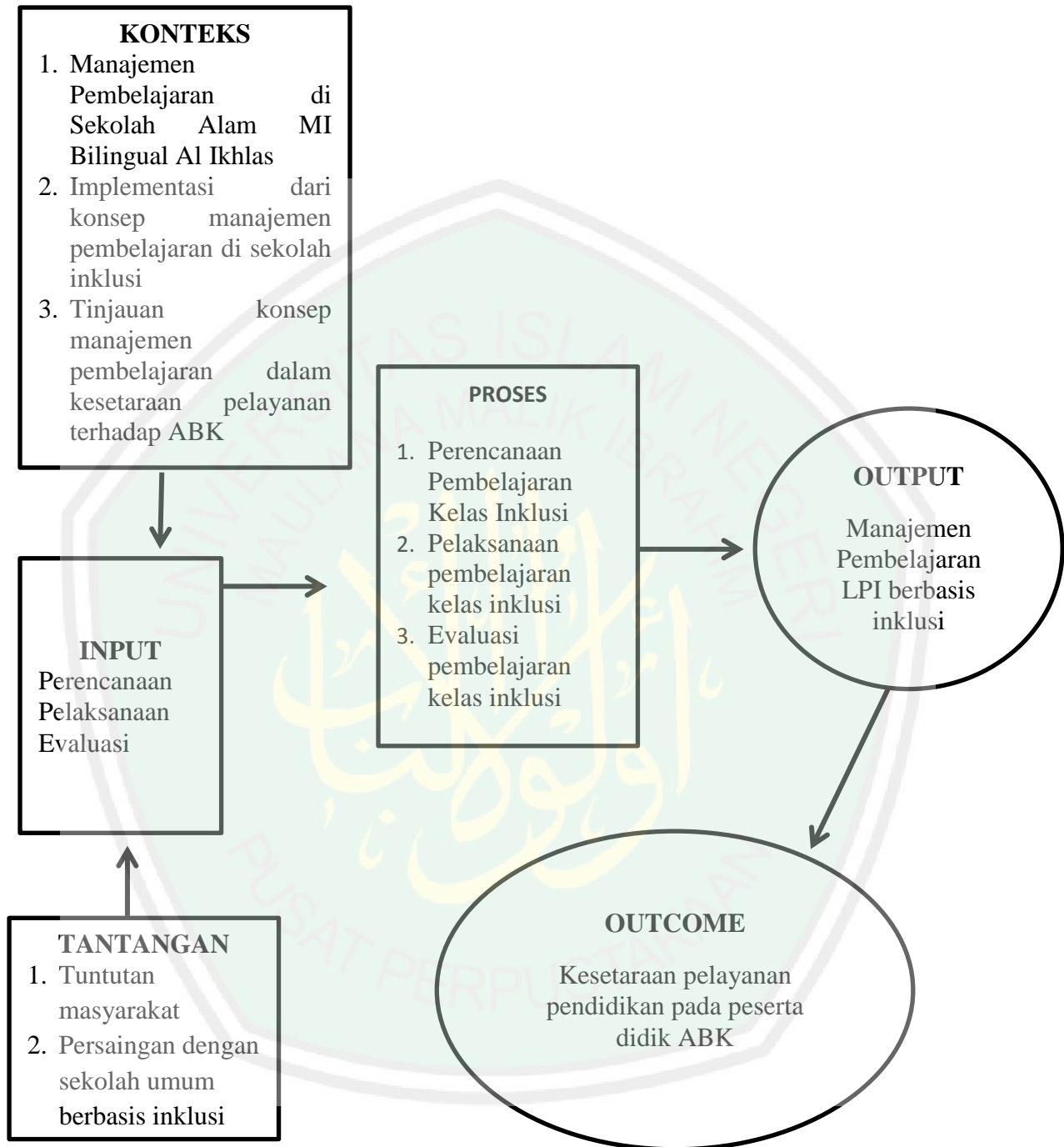
1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, 2. karena telah datang seorang buta kepadanya, 3. tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), 4. atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? 5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, 6. Maka kamu melayaninya, 7. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman), 8. dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), 9. sedang ia takut kepada (Allah), 10. Maka kamu mengabaikannya, 11. sekali-kali jangan (demikian)!
Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan,

Surat tersebut dikisahkan dalam Al Qur'an ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menerima dan berbicara dengan pemuka-pemuka Quraisy yang beliau harapkan agar mereka masuk Islam. Kemudian datanglah Ibnu Ummi Maktum

(Abdullah bin Ummi Maktum), seorang sahabat yang buta dan berharap agar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* membacakan kepadanya ayat-ayat Al Qur'an yang telah diturunkan. Tetapi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bermuka masam dan memalingkan muka dari Ibnu Ummi Maktum. Kemudian Allah menurunkan Surat 'Abasa sebagai teguran atas sikap Rasulullah terhadap Abdullah bin Ummi Maktum.

Berdasarkan ayat tersebut, pendidikan sudah seharusnya dilaksanakan, tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Islam telah memperhatikan pendidikan anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang islami tanpa membedakan keterbatasan yang ia miliki. Semua itu diberikan agar seorang anak berkebutuhan khusus dapat mengetahui batasan dan petunjuk yang dapat mengantarkan dirinya kepada kehidupan yang lebih berkualitas. Dalam menjalankan misi pendidikannya, Islam terlebih dahulu mempersiapkan dan memfokuskan pada individu secara personal yang dimulai dari pembentukan akhlak mulia. Menurut Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa, hal ini dikarenakan Islam menilai bahwa individu harus dapat merajut hubungan kekeluargaan dalam masyarakat yang dibentuk secara fitrah, nilai-nilai, dan pemahaman kemanusiaan.

8. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian manajemen pembelajaran pada pendidikan inklusi dalam kesetaraan pelayanan ABK ini menggunakan *post positivistic* dengan menggunakan pendekatan penelitian jenis penelitian kualitatif. Menurut Keirl dan Miller penelitian kualitatif merupakan tradisi penelitian dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pengamatan pada manusia dan kawasannya sendiri yang mana berhubungan dengan orang-orang yang telah disebutkan dalam bahasanya dan juga dalam istilahnya.⁶⁹ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap penerapan manajemen pembelajaran di sekolah inklusi lembaga pendidikan Islam yang mana dalam kesetaraan pelayanan kepada ABK. Kesetaraan pelayanan pada ABK ini dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran siswa ABK serta meningkatkan sikap kepercayaan diri ABK dengan lingkungan sekitarnya, karena ABK merasa bisa melakukan banyak hal sama seperti siswa pada umumnya.

Proses pendekatan penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan sebagai studi penajajakan terhadap Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas guna mendapatkan informasi awal tentang manajemen pembelajaran pendidikan inklusi dalam meningkatkan kesetaraan pelayanan terhadap ABK di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas. Pada hasil penajjakan ini ditemukan bahwa Sekolah Alam MI Bilingual

⁶⁹ Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Hal. 4

Al Ikhlas ini merupakan lembaga pendidikan inklusi yang sudah berjalan selama dua tahun. Dari hal tersebut pula, peneliti memutuskan menjadikan Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas sebagai objek penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis pendekatan studi kasus dalam penelitiannya. Peneliti memanfaatkan manusia sebagai akar utamanya. Yang mana hasil penelitian ini berbentuk deskripsi atau pernyataan-pernyataan yang sinkron dengan keadaan yang ada di lapangan. Menurut Sukmadinata penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang mana peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, opini orang-orang, baik secara individual maupun secara sosial.⁷⁰

Fokus penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengarah pada *thick description* (penjelasan panjang bebas dan holistik) jenis studi kasus. Penelitian ini diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui, mempelajari dan memahami upaya yang dilakukan lembaga pendidikan dalam melakukan manajemen pembelajaran yang mana dapat meningkatkan kesetaraan pelayanan terhadap ABK.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti manajemen yang dilakukan oleh Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas dalam merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, khususnya peserta didik ABK. Melalui pengamatan tersebut peneliti

⁷⁰ Nana S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Hal. 94

dapat menjelaskan dan menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan yang terjadi pada manajemen pembelajaran di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas.

Peneliti berusaha untuk mengungkap secara detail secara dekskriptif atas suatu konteks, subjek orang, peristiwa atau penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek individu/ kelompok/ organisasi, program atau situasi sosial. Kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif dan terperinci tentang masalah manajemen dan penganannya di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas Kepanjen. Dan juga bagaimana implikasi, proses maupun evaluasinya dalam meningkatkan kesetaraan pelayanan terhadap ABK.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif memiliki salah satu ciri yang mana instrument dan pengumpul data diperankan oleh peneliti. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengakumulasi data serta sebagai pelapor penelitian. Oleh karena itu, kehadiran peneliti sangat diwajibkan. Tiga tahap yang akan ditempuh peneliti adalah tahap pra lapangan (observasi), tahap lapangan dan tahap pelaporan.

1. Tahap pra lapangan

Tahap ini dilakukan pada tanggal 3 April 2020, dengan melakukan wawancara terhadap Kepala Sekolah Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas Kepanjen. Tahap ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang kondisi tempat yang akan diteliti dan juga untuk menggali informasi

yang mencuat atau fenomena yang menarik yang terjadi di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas. Dari Beberapa kegiatan pra lapangan ini menghasilkan proposal yang nantinya akan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dengan tujuan untuk diseminarkan di kemudian hari yang berguna untuk memperoleh perbaikan sehingga layak untuk melangkah pada tahap penelitian di lapangan.

2. Tahap lapangan

Tahap ini rencana akan dilaksanakan pada awal semester 2 pada bulan Februari hingga bulan Maret. Pada tahap ini fokus akan tertuju pada penelitian lapangan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain menyiapkan surat ijin penelitian, perlengkapan alat tulis menulis, alat perekam, menganalisa data penelitian, mengecek keabsahan data, membuat draf awal konsep hasil penelitian, dan berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

3. Tahap pelaporan

Tahap ini merupakan tahap penyusunan hasil penelitian secara sistematis. Bentuk kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini antara lain adalah menyusun konsep laporan penelitian yang telah disempurnakan, perbaikan laporan penelitian berdasarkan konsultasi kepada dosen pembimbing, serta mengadakan revisi yang diperlukan.

Berikut ini merupakan langkah-langkah yang diambil peneliti yang berhubungan dengan tiga tahapan penelitian yang telah disebutkan diatas.

1. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta ijin kepada kepala sekolah Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas dengan menyertakan surat ijin survey penelitian dari kampus.

2. Peneliti menghadap langsung ke pemimpin sekolah untuk menyampaikan maksud dan tujuannya untuk mengadakan penelitian di sekolah Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas.
3. Peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya mengenai manajemen pembelajaran pada Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas dalam kesetaraan pelayanan kepada ABK.
4. Peneliti membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan peneliti dan informan peneliti.
5. Peneliti mengumpulkan semua data-data yang berkaitan dengan judul sesuai kesepakatan yang telah disepakati oleh peneliti dan informan.

C. Latar Penelitian

Latar penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas Kepanjen yang beralamatkan di Jl. Gondomono, Sengguruh, Kec. Kepanjen, Kab. Malang. Lembaga pendidikan dasar ini merupakan lembaga pendidikan yang dianggap cukup unggul di Kabupaten Malang dan memiliki pelayanan yang baik bagi ABK. Yang dibuktikan dengan berbagai kegiatannya yang selalu mengajak wali murid ikut serta dan dengan jumlah peserta didik 153 siswa. Pemilihan lokasi ini dilandasi oleh beberapa alasan, diantaranya adalah:

1. Merupakan salah satu sekolah lembaga pendidikan Islam yang juga merupakan lembaga pendidikan inklusi

2. Merupakan salah satu sekolah yang mana menerima anak berkebutuhan khusus dengan angka yang lumayan banyak tanpa adanya batasan jumlah dengan berjenis kebutuhan khusus kelambatan berfikir dan memiliki kelebihan.
3. Merupakan salah satu sekolah inklusi dimana peserta didik normal dapat menerima perbedaan-perbedaan yang ada di sekitarnya dengan cara ikut membantu teman berkebutuhan khusus ketika anak berkebutuhan khusus kesulitan dalam pembelajaran.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi beberapa hal sebagai berikut :

- a) Data kualitatif, yakni mengenai sejarah dan profil dari Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas, visi dan misi lembaga, letak dan kondisi sekolah, proses manajemen yang ada di lembaga serta sarana prasarana yang ada di lembaga.
- b) Data kuantitatif, mengenai jumlah pendidik yang ada di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas, jumlah peserta didik keseluruhan, jumlah peserta didik ABK per kelas dan keseluruhan, dan dokumen yang berkaitan.

2. Sumber Data Penelitian

Pemilihan sumber data atau informan dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*.⁷¹ Yang mana peneliti memilih sumber data atau informan yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu dan yang dianggap mengetahui kondisi pada lokasi penelitian dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang akurat serta mengetahui masalahnya secara mendalam. Teknik *purposive sampling* tersebut relevan pada persyaratan kualitatif yang di dalamnya tidak terdapat sampel acak namun sampel bertujuan.⁷² Dengan begitu, pengambilan data melalui wawancara mendalam dengan pertimbangan orang yang dianggap paling tahu tentang implementasi manajemen pengembangan mutu pada sekolah inklusi di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas seperti:

- a) Kepala Sekolah: Mengenai manajemen pembelajaran di sekolah inklusi.
- b) Wakil Kepala Sarana dan Prasarana: Mengenai sarana prasarana sekolah inklusi, terutama sarana prasarana yang menunjang pembelajaran ABK
- c) Wakil Kepala Kurikulum: Mengenai kurikulum yang digunakan untuk ABK (perbedaan dan persamaan kurikulum peserta didik normal dan ABK dan penempatan SDM-SDM ahli dalam penanganan ABK)
- d) Koordinator inklusi: Mengenai pola pelayanan pembelajaran, manajemen pembelajaran dan sistem pelayanan pembelajaran untuk ABK

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hal. 300

⁷² S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Hal. 224

Data tersebut diperoleh dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Yang mana *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan data yang pada awalnya jumlah data sedikit kemudian menjadi besar dan akan berhenti ketika telah memiliki keterpaduan dan tidak berkembang lagi.⁷³ Hal tersebut dikarenakan jumlah data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka peneliti dapat mencari sumber data atau informan yang lain yang mana dapat digunakan sebagai data. Dalam hal ini, informan yang dapat dipilih adalah (1) Guru Pendamping Khusus, (2) Guru Kelas, (3) Orang tua siswa, (4) Dokumentasi tertulis (pedoman akademik) dan aktifitas di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas Kapanjen.

E. Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif, maka cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti memakai tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini, peneliti dibantu dengan alat-alat seperti alat rekaman, kamera, pedoman wawancara dan alat-alat lainnya yang diperlukan secara insidental. Untuk lebih jelasnya teknik pengumpulan data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara mendalam merupakan suatu cara memperoleh data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan dengan

⁷³ S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Hal. 99

tujuan untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.⁷⁴ Teknik wawancara ini memerlukan adanya pedoman wawancara. Dan pedoman wawancara yang dipilih oleh peneliti menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur. Yang mana hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan pada informan.

Wawancara tersebut terutama ditujukan kepada koordinator inklusi dan kepala sekolah untuk mendapatkan informasi tentang manajemen pembelajaran di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas Kepanjen. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada waka kurikulum, waka sarpras, guru pendamping khusus, dan guru kelas. Serta juga dilakukan wawancara terhadap wali murid bila diperlukan.

Hasil wawancara tersebut akan direkam dengan baik oleh peneliti dikarenakan agar peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara terhadap informan, yang mana rekaman tersebut dapat dilakukan dengan bantuan alat perekam dan buku-buku catatan sebagai proses dokumentasi.

2. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap kenyataan-kenyataan yang akan diteliti. Metode ini sering diartikan sebagai metode pengamatan, yaitu kegiatan pemusatan perhatian suatu objek dengan

⁷⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 157

menggunakan seluruh alat indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan perabaan).⁷⁵

Dengan merujuk dari pengertian diatas, peneliti akan menggunakan observasi nonpartisipatif dalam proses pengumpulan datanya. Peneliti akan menjadi pengamat tanpa terlibat dalam proses objek penelitian. Pengamatan akan dilakukan dalam setiap kegiatan yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas, dan juga dilakukan pengamatan terhadap sarana prasarana yang ada di sekolah.

Pada observasi nonpartisipan ini hal pertama yang peneliti lakukan adalah, mengamati situasi sosial yang ada di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas. Selanjutnya peneliti akan mengamati kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas baik yang ada di dalam kelas ataupun yang ada di luar kelas. Kemudian semua pengamatan tersebut akan dicatat sebagai rekaman penelitian lapangan.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari non manusia. Data-data yang bersumber dari non manusia merupakan sesuatu yang sudah ada, sehingga peneliti tinggal memanfaatkannya untuk melengkapi data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dari informan.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan memanfaatkan dokumen tertulis, gambar-gambar penting, atau film yang

⁷⁵ Suharmini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rhineka Cipta, 2002), Hal. 146

mendukung objektivitas penelitian.⁷⁶ Dokumen-dokumen tersebut merupakan dokumen profil sekolah: sejarah, visi misi sekolah, data siswa ABK (jumlah dan jenis ketunaan), silabus pembelajaran ABK, pedoman pendidikan, RPP dan hasil Asesmen.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan memahami informasi data, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun paham pola, memilih nama yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan.⁷⁷

1. Analisis data Situs Individu

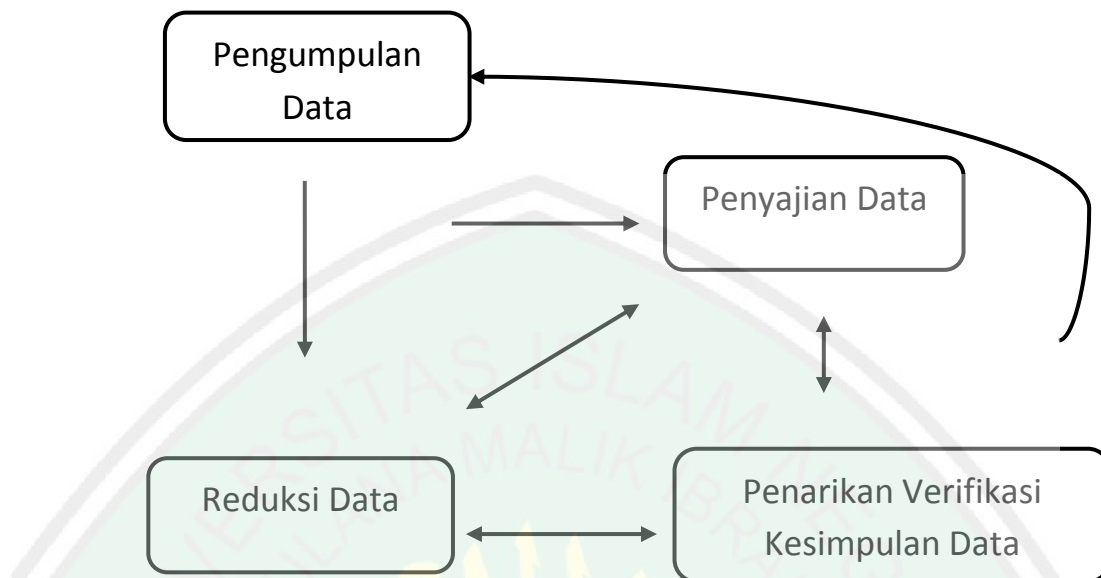
Analisis data dalam penelitian dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai dari lapangan. Peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan selama penelitian dan setelah selesai di lapangan mengenai implementasi manajemen pengembangan mutu untuk meningkatkan pelayanan pada ABK agar terjadi kesinambungan data yang diperoleh dan lebih kompleks. Teknik analisis data ini menggunakan teknik analisis dari pendapat Miles dan Huberman.⁷⁸

Menurut Miles dan Huberman proses analisis datanya adalah sebagai berikut:

⁷⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 103

⁷⁷ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian: Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Press, 2010), Hal. 355

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Hal. 337-345



Gambar 3.1 Analisis Data Model Miles dan Huberman⁷⁹

Penjelasan dari gambar diatas adalah sebagai berikut:

a) Pengumpulan Data

Disini peneliti akan menyiapkan seluruh data yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian peneliti akan memisahkan antar datang yang penting dan yang kurang dibutuhkan terkait fokus penelitian yang peneliti kaji.

b) Reduksi Data

Data yang telah diperoleh dari lapangan perlu dicatat secara rinci dan teliti, karena jumlah yang cukup banyak. Selanjutnya dilakukan analisis dengan melakukan reduksi data. Mereduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal

⁷⁹ Miles dan Huberman, *Analisis data kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, Hal. 16

yang penting, dari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu. Peneliti tentu akan menggunakan proses reduksi data untuk memilih data yang tidak perlu tujuannya agar penelitian ini lebih baik.

c) Penyajian data

Penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini akan menggunakan teks naratif untuk bisa mendeskripsikan hasil temuan.

d) Penarikan Verifikasi Kesimpulan Data

Langkah yang terakhir merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Analisis data dalam penelitian dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai dari lapangan. Peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan selama penelitian dan setelah selesai di lapangan mengenai manajemen pembelajaran dalam meningkatkan kesetaraan pelayanan terhadap ABK agar terjadi kesinambungan data yang diperoleh dan lebih kompleks.

G. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dalam meningkatkan derajat kepercayaan data perlu diadakannya pengecekan keabsahan data.⁸⁰ Penjaminan keshahihan dan keabsahan data digunakan metode pengecekan keabsahan temuan. Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Terdapat empat kriteria untuk menjaga keabsahan data menurut Nasution dan Moleong, sedangkan dalam penelitian ini, sedangkan peneliti menggunakan tiga kriteria untuk pengecekan keabsahan datanya, yaitu, kredibilitas atau derajat kepercayaan, dependibilitas, atau kebergantungan dan konfirmabilitas atau kepastian.

1. Kredibilitas

a. Kejegan Pengamatan

Peneliti akan mengamati secara langsung tentang proses manajemen pembelajaran terhadap ABK dan murid reguler lainnya. Hasil dari kejegan pengamatan ini dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau tidak.

b. Triangulasi

Peneliti menggunakan triangulasi untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan

⁸⁰ Lexy j Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 107

alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Pada triangulasi disini peneliti akan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi, dan hasil dokumentasi dengan hasil observasi.

2. Dependibilitas

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan dan menginterpretasikan data, sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara alamiah. Kesalahan pada data banyak disebabkan oleh manusia itu sendiri, terutama oleh peneliti, sehingga instrument kunci dapat menimbulkan ketidakpercayaan pada peneliti. yang mana akan dilakukan oleh dosen pembimbing. Pada uji dependitas ini peneliti akan memaksimalkan peran pembimbing, yakni : 1) Dr. Hj. Sutiah, M. Pd selaku pembimbing I dan 2) Dr. H. Mulyono, M.Ag selaku pembimbng 2

3. Konfirmabilitas

Langkah ini bertujuan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan jalan mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian melalui pelacak audit. Untuk melakukan pelacak audit, peneliti menyediakan bahan-bahan berkenaan dengan data di lapangan, di antaranya yaitu: (1) data/catatan pengamatan dari hasil pengamatan peneliti tentang implementasi manajemen pembelajaran pada pendidikan inklusif dalam meningkatkan kesetaraan pelayanan terhadap ABK, (2) upaya layanan yang dilakukan untuk mendukung pelayanan pendidikan Islam inklusif, (3) wawancara dan transkrip wawancara dengan para informan.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas

a. Profil Sekolah

Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan AL Ikhlas. Lembaga pendidikan ini berlokasi di Jl. Gondomono, Sengguruh Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah swasta dengan konsep sekolah alam dan pendidikan inklusi yang yang menjunjung tinggi nilai agama Islam serta menanamkan sikap akhlakul karimah.

b. Visi Misi

1) Visi

Menjadi lembaga pendidikan yang mencetak generasi muslim yang kaffah

2) Misi

- Mengembangkan keimanan, ketakwaan, kepribadian, dan akhlak mulia sesuai dengan agama Islam
- Menguasai dua bahasa atau lebih (bilingual) untuk mengantar siswa menjadi bagian dari masyarakat dunia

- Mengembangkan kecerdasan ganda, pengetahuan, budaya baca, dan mengembangkan rasa keingintahuan;
- Mengembangkan keterampilan (life skill) sebagai dasar untuk hidup mandiri sejak dini;
- Mengembangkan hidup sehat;
- Mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dalam bidang seni;
- Mengembangkan sikap dan kemampuan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab;
- Menghargai budaya Indonesia yang Islami;
- Menumbuhkan manusia yang kreatif dan mempunyai jiwa kewirausahaan, serta mampu menghadapi globalisasi dengan arif dan bijaksana

c. Tujuan Sekolah

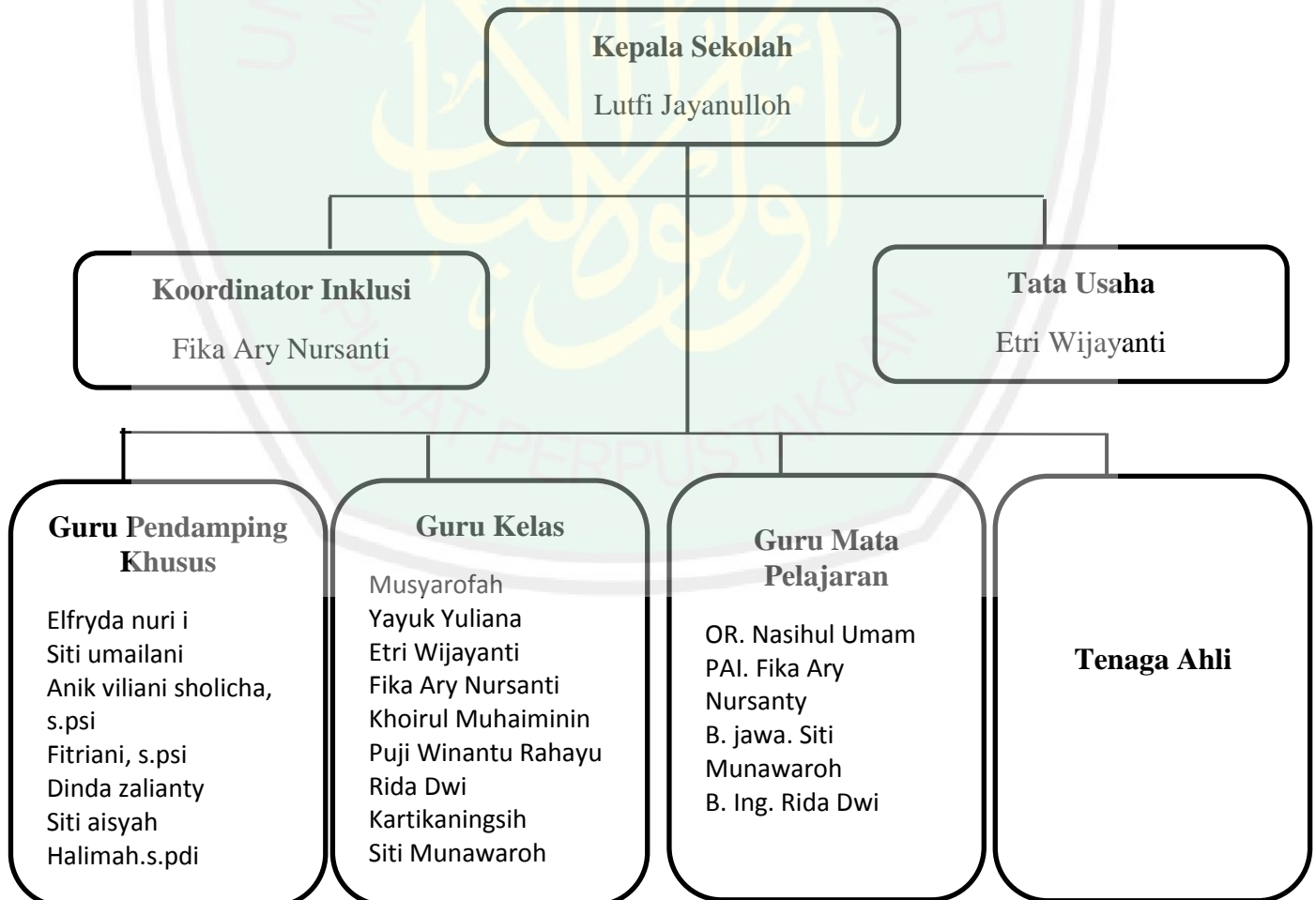
Pendidikan pada madrasah ibtidaiyah ini berpusat pada konsep sekolah alam yang ramah anak. Selain berkonsep pada sekolah alam, madrasah ini juga merupakan madrasah ibtidaiyah inklusi yang ada di kabupaten Malang yang notabeneanya di kabupaten Malang sendiri masih jarang penyelenggaraan tentang sekolah inklusi. Madrasah Ibtidaiyah ini memiliki tujuan yang dapat mencetak generasi muslim yang kaffah. Dari hal tersebut dalam madrasah selalu menjunjung tinggi nilai agama serta selalu menanamkan sikap akhlakul karimah dalam setiap pembelajarannya.

d. Program Pendidikan

Menerapkan sistem pendidikan dengan dua kurikulum, yakni kurikulum 2013 dan Program Pendidikan Individu (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus yang masih belum bisa mengikuti program pendidikan kurikulum 2013 seperti anak reguler yang lainnya.

- 1) Kelas I – III : Pukul 06.45 – 12.30
- 2) Kelas IV – VI : Pukul 06.45 – 13.00
- 3) Untuk anak berkebutuhan khusus masuk sekolah dan pulng sekolahnya ditentukan dari kemampuan dan kemauan ABK tersebut.

e. Struktur Organisasi



B. Paparan Data dan Hasil Penelitian Perencanaan Pembelajaran Berkesetaraan Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam paparan data hasil penelitian perencanaan yang ada di penelitian ini akan dikemukakan beberapa hal dan persoalan yang dianggap penting dan erat kaitannya dengan penelitian ini. Beberapa hal tersebut merupakan hasil penelitian lapangan yang diperoleh melalui proses wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Hasil lapangan berikut akan dibedakan dari manajemen sistem pembelajaran regular yang digunakan oleh siswa regular (normal) dan sistem manajemen pembelajaran PPI yang digunakan oleh siswa ABK. ABK yang terdapat di sekolah ini perkelasnya minimal memiliki satu ABK. Sedangkan jumlah keseluruhan siswa yang ada di sekolah terdapat 153 siswa dan untuk ABK sendiri terdapat tujuh ABK yang memiliki kebutuhan khusus berupa cacat mental dan keterlambatan berpikir. Berikut merupakan paparan data dan hasil penelitian perencanaan tersebut :

a. Perencanaan Manajemen Pembelajaran Reguler (Siswa Normal)

Perencanaan pembelajaran yang biasa dilakukan di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas menggunakan kurikulum 2013 yang sedang berlaku saat ini. Adapun perencanaan pembelajaran ini biasanya dilakukan sebelum dimulainya tahun ajaran baru. Perencanaan tersebut dilakukan dengan agenda rapat awal tahun untuk merencanakan kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada saat tahun ajaran baru akan dimulai, dimulai dari pembagian kelas dan wali kelasnya hingga kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di minggu efektif maupun non efektif.

“Biasanya mbak.. sebelum dimulainya tahun ajaran baru, kita (baca: pendidik dan kepala sekolah) itu ngadain rapat buat merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di tahun ajaran selanjutnya”⁸¹

Selain itu di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas ini juga menerapkan konsep sekolah alam, yang mana menerapkan kegiatan-kegiatan ramah anak dan kecintaan pada alam sebagai rahmatan lil alamin.

“Sarana yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan meja kecil dengan karpet dengan jumlah meja yang ada pada setiap kelasnya, sesuai dengan konsep lesehan yang diterapkan sekolah, bukan hanya itu saja, media pembelajaran yang digunakan para guru langsung mengambil media belajar dari alam sebagai bahan ajar”⁸²

Adanya pernyataan tersebut juga diperkuat dari sebuah artikel majalah yang menyatakan bahwa sekolah sengan sarana terbuka ini sengaja digunakan untuk sebagai perwujudan dari pendidikan yang ramah, khususnya ramah lingkungan. Sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena media yang dipakai memanfaatkan lingkungan sekitarnya⁸³

Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas dalam penerapan kurikulumnya menggunakan dua kurikulum, yang pertama merupakan kurikulum K-13 dan juga kurikulum Program Pendidikan Individual (PPI). Peserta didik ABK menggunakan kurikulum PPI akan tetapi bagi ABK yang dirasa sudah mampu mengikuti

⁸¹ Data diambil dari wawancara langsung dengan kepala sekolah, Pak Lutfi, 3 April 2020

⁸² Data diambil dari wawancara langsung dengan kepala sekolah, Pak Lutfi, 3 April 2020

⁸³ Data diambil dari dokumen tabloid inspirasi cendekia yang ditulis redaktur tabloid inspirasi cendekia, 7 September 2015

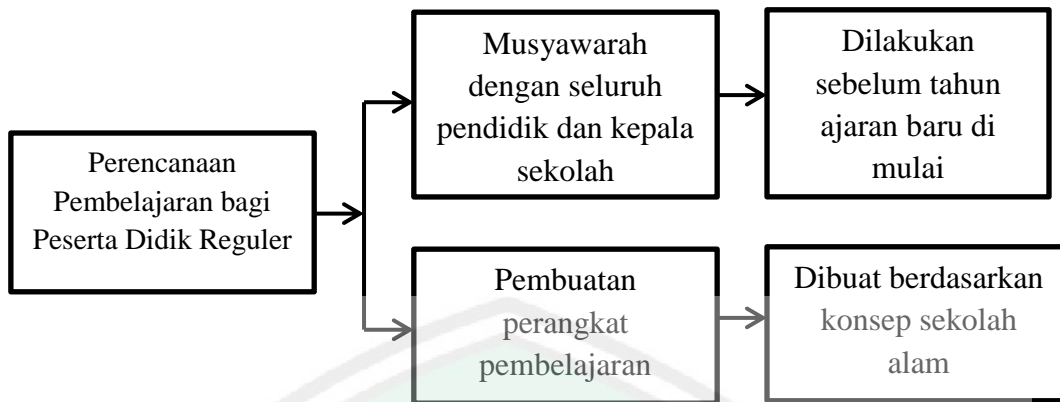
kurikulum K-13 maka peserta didik dalam pembelajarannya juga akan mengikuti apa yang sudah diprogramkan di kurikulum K-13 tersebut.

“Disini kita memakai dua kurikulum mbak, kurikulum K-13 sama kurikulum PPI, tapi beberapa ABK yang sudah bisa mengikuti program pembelajaran yang ada di kurikulum K-13, maka anaknya kita ikutkan ke kurikulum K-13 itu”⁸⁴

Pada dokumen-dokumen yang ada di sekolah sendiri untuk RPP yang digunakan pada siswa regular atau normal menggunakan RPP kurikulum 2013 yang mana guru membuat RPP tersebut melalui proses KKG terlebih dahulu.

Berdasarkan analisis data wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas bagi peserta didik regular tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya yaitu dilakukan dengan beberapa kegiatan: 1) Musyawarah dengan seluruh pendidik dan kepala sekolah pada awal tahun ajaran baru, 2) pembuatan perangkat pembelajaran berdasarkan konsep sekolah alam.

⁸⁴ Data diambil dari wawancara langsung dengan koordinator sekolah inklusi, Bu Fika, 30 April 2020



Gambar 4.1 Bagan Perencanaan pembelajaran bagi peserta didik regular

b. Perencanaan Manajemen Pembelajaran PPI

Perencanaan pembelajaran bagi ABK yang diterapkan di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan ABK itu sendiri. Kemampuan ABK tersebut dilihat dari asesemen yang dilakukan dengan arahan terapis dan psikolog. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Koordinator inklusi Sekolah Alam MI Al Ikhlas :

Seluruh peserta didik ABK yang masuk di sekolah tersebut diberlakukan asesmen terlebih dahulu untuk mengidentifikasi kemampuan dan kondisi peserta didik tersebut. Diberlakukannya asesmen tersebut juga dikonsultasikan terlebih dahulu dengan terapis dan psikolog. Hal tersebut seperti yang telah dinyatakan oleh koordinator inklusi Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas.

“Ada mbak asesmen biar tau kondisi anak itu kayak gimana, asesmen sederhana tapinya, dan dengan dikonsultasikan ke terapis dan psikolog”⁸⁵

“Untuk merencanakan pembelajaran kita perlu mengetahui anak itu bisanya apa dahulu, dan kita melakukan asesmen sederhana dengan dikonsultasikan pada psikolog maupun terapis”⁸⁶

Di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas sendiri juga memiliki target jangka panjang dan juga target jangka pendek dalam merencanakan pembelajarannya. Yang mana target tersebut berbeda-beda untuk setiap ABK nya. Seperti yang disampaikan oleh koordinator inklusi di sekolah tersebut yang juga mengajar ABK kelas satu dan kelas dua yang menyatakan target untuk per anak ABK itu berbeda :

“Untuk anak kelas satu merupakan ABK *cerebral palsy*, yang mana dalam menggerakkan tubuhnya saja anak itu kesulitan. Target jangka panjang atau keinginan setelah lulus dari sekolah ini untuk ABK *cerebral palsy* anak tersebut dapat melakukan segala sesuatu secara mandiri, mandiri sendiri itu luas ya, dia dapat memakai baju sendiri, mandi sendiri, makan sendiri, pokoknya dapat mengurus dirinya sendiri. Selain itu dapat melakukan baca tulis juga target jangka panjang untuk ABK *cerebral palsy* ini. Untuk target jangka pendeknya sendiri atau target di kelas satu ini, setidaknya siswa tersebut dapat berjalan hanya dengan bantuan satu orang. Karena memang anaknya masih belum bisa berjalan sama sekali, perlu bantuan dua orang”⁸⁷

“Untuk anak kelas dua sendiri merupakan ABK berjenis *gifted* yang mana anak ini memiliki kecerdasan luar biasa, dan selalu minta tugas lagi dan lagi. Target jangka panjang atau ketika anak ini lulus dari sekolah ini

⁸⁵ Data diambil dari wawancara langsung dengan koordinator sekolah inklusi, Bu Fika, 21 April 2020

⁸⁶ Data diambil dari wawancara langsung dengan koordinator sekolah inklusi, Bu Fika, 21 April 2020

⁸⁷ Data diambil dari wawancara langsung dengan koordinator sekolah inklusi, Bu Fika, 21 April 2020

ya, pengennya anak ini dapat menyelesaikan seluruh pembelajaran yang telah disiapkan dan juga dapat melanjutkan sekolah yang bagus dan dapat memenuhi kebutuhan anak itu. Target jangka pendeknya sendiri ya anak ini dapat menyelesaikan pembelajaran yang ada, dan sudah selesai semua pembelajarannya sekarang”⁸⁸

Kurikulum yang digunakan dalam Sekolah Alam MI Al Ikhlas menggunakan dua kurikulum, yakni kurikulum K-13 dan kurikulum PPI untuk ABK. Perencanaan pembelajaran tersebut dilakukan sebelum tahun ajaran baru dimulai. Seperti halnya yang telah dikatakan oleh koordinator inklusi Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas.

“Iya mbak, sebelum dimulainya tahun ajaran baru, kita seluruh pendidik beserta kepala sekolah mengadakan rapat untuk menyusun program pembelajaran yang akan dilakukan nantinya”⁸⁹

Pada hasil dokumentasi sendiri, di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas juga memiliki RPP PPI yang digunakan untuk peserta didik ABK. Adanya RPP ini menjelaskan bahwa setiap peserta didik ABK dilayani dengan melihat terlebih dahulu gangguan apa yang dimiliki olehnya, kemudian baru guru dapat merencanakan metode pembelajaran apa saja yang bisa diajarkan kepada ABK tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumen menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas dilakukan dengan beberapa kegiatan, yaitu : 1) Asesmen pembelajaran bagi ABK, 2)

⁸⁸ Data diambil dari wawancara langsung dengan koordinator sekolah inklusi, Bu Fika, 30 April 2020

⁸⁹ Data diambil dari wawancara langsung dengan koordinator sekolah inklusi, Bu Fika, 21 April 2020

Menentukan target, 3) Perencanaan awal pembelajaran yang di kolaborasikan bersama seluruh pendidik dan kepala sekolah.



Gambar 4.4 Bagan perencanaan pembelajaran bagi peserta didik ABK

C. Paparan Data dan Hasil Penelitian Pelaksanaan Pembelajaran Berkesetaraan Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam paparan data hasil penelitian pelaksanaan yang ada di penelitian ini akan dikemukakan beberapa hal dan persoalan yang dianggap penting dan erat kaitannya dengan penelitian ini. Beberapa hal tersebut merupakan hasil penelitian lapangan yang diperoleh melalui proses wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Hasil lapangan berikut akan dibedakan dari manajemen sistem pembelajaran regular yang digunakan oleh siswa regular (normal) dan sistem manajemen pembelajaran PPI yang digunakan oleh siswa ABK. Berikut merupakan paparan data dan hasil penelitian pelaksanaan tersebut :

1. Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran regular (siswa normal)

Dalam pelaksanaan pembelajarannya siswa regular memulai jam pelajarannya pada pukul 06.45. Siswa wajib berada di sekolah pada pukul 06.45 setelah itu melaksanakan kegiatan pagi rutin yaitu melaksanakan sholat dhuha dan murojaah Al Qur'an sebelum memulai pelajaran seperti biasanya.

“Untuk kegiatan awal, resminya disana masuk pukul 06.45, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan sholat dhuha, setelah sholat dhuha dilakukan kegiatan mengaji selama 30 menit”⁹⁰

Dalam pelaksanaannya pun di sekolah ini lebih mengarah pada pembiasaan-pembiasaan yang mengarahkan siswa menjadi orang yang berakhlakul karimah. Seperti adanya sholat dhuha setiap pagi, murojaah Al Qur'an dan juga sholat dhuhur berjamaah.

“Untuk kegiatan pembiasaannya dilakukan kegiatan sholat dhuha, murojaah Al Qur'an dan juga sholat dhuhur berjamaah.”

Di sekolah ini siswa melakukan kegiatan belajar mengajar tidak di dalam ruang kelas seperti sekolah pada umumnya, melainkan melaksanakan pembelajaran di gazebo yang mana langsung berbaur dengan alam. Hal ini seperti diungkapkan oleh salah satu guru yang ada disana

”Anak-anak belajar lesehan dengan bangku kecil sebagai meja. Karena berdempetan, kadang ada saja anak yang usil pada temannya. Saya harus sering mengkondisikan mereka sebelum pembelajaran dimulai”⁹¹

⁹⁰ Data diambil dari wawancara langsung dengan kepala sekolah, Pak Lutfi, 3 April 2020

Dan dalam pelaksanaannya juga, orang tua juga diikuti dengan diadakannya *parenting class*, hal ini bertujuan agar terjalin komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan pihak orang tua siswa dan memaksimalkan kegiatan belajar mengajar.

“Setiap bulan pada hari Sabtu minggu pertama diadakan sholat dhuha berjamaah dan setelah selesai dilakukan *parenting class*”⁹²

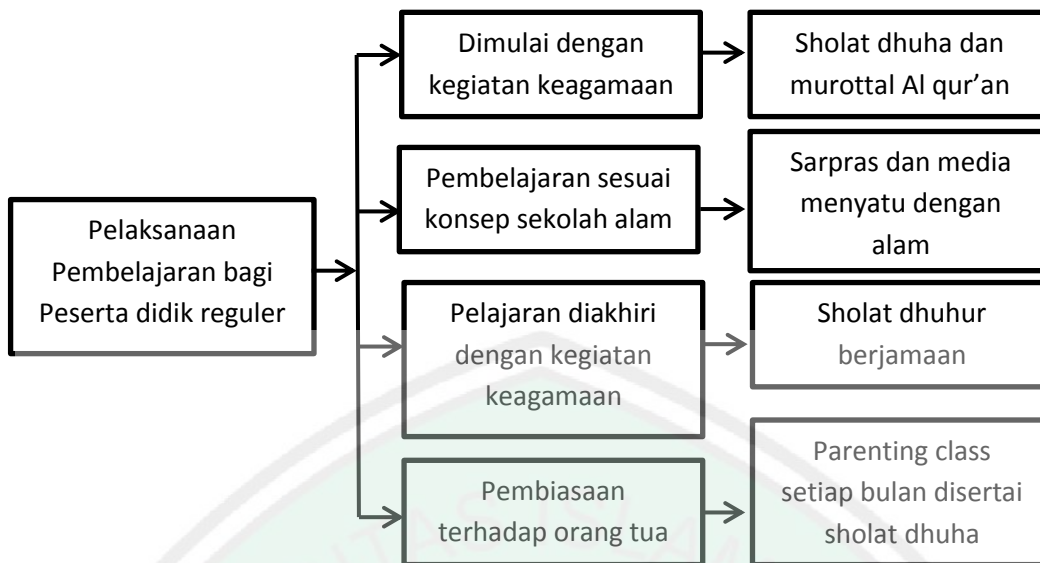
Adanya kegiatan *parenting class* tersebut juga telah didokumentasikan dalam laman *facebook* MI Bilingual Al Ikhlas Kepanjen. Pada keterangan yang terdapat pada dokumen tersebut disebutkan bahwa kegiatan *parenting class* tersebut berjalan dengan lancar. Hal tersebut juga dibuktikan dengan adanya beberapa foto yang menampakkan orang tua dari wali murid hadir pada kegiatan tersebut, dan juga terdapat pemateri dari kegiatan *parenting class* itu sendiri.⁹³

Berdasarkan hasil analisis data wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas dilakukan dengan beberapa kegiatan, yaitu: 1) Pelaksanaan dimulai dengan kegiatan keagamaan, 2) Pembelajaran dilakukan sesuai yang telah direncanakan sebelumnya, 3) Perpulangan sekolah diakhiri dengan kegiatan keagamaan, dan 4) Adanya pembiasaan terhadap orang tua.

⁹¹ Data diambil dari wawancara yang terlampir di tabloid inspirasi cendekia dengan salah seorang guru, Pak Suharto, 26 Oktober 2018

⁹² Data diambil dari wawancara langsung dengan kepala sekolah, Pak Lutfi, 3 April 2020

⁹³ Data diambil dari laman facebook Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas



Gambar 4.2 Bagan pelaksanaan pembelajaran Peserta didik reguler

2. Pelaksanaan Manajemen PPI (siswa ABK)

Kegiatan awal dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah ini dimulai pada pukul 06.45 diawali dengan kegiatan sholat dhuha, kemudian dilanjutkan dengan murojaah selama 30 menit. Hal ini seperti dengan apa yang dinyatakan oleh salah satu guru disana :

“Untuk kegiatan awal, resminya disana masuk pukul 06.45, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan sholat dhuha, setelah sholat dhuha dilakukan kegiatan mengaji selama 30 menit. Kalau untuk anak ABK sendiri mereka masuk sekolah sesuai kemampuan mereka, untuk yang CP dan gifted tadi pada awalnya mereka mempunya masuk sekolah pada pukul 10.00, tetapi sekarang sudah memiliki kemajuan. Untuk anak CP dia sudah mampu untuk masuk sekolah pukul 07.30, dan untuk anak gifted dia sudah mampu untuk masuk sekolah pukul 07.00”⁹⁴

⁹⁴ Data diambil dari wawancara langsung dengan koordinator sekolah inklusi, Bu Fika, 30 April 2020

Pernyataan yang disampaikan diatas, di lembaga pendidikan ini sangat memperhatikan kemampuan dan keadaan dari ABK sendiri dan keadaan ABK di lingkungan rumahnya. Dimana ABK diberi kelonggaran waktu karena kemampuannya yang masih terbatas tetapi dengan catatan setiap hari pihak sekolah mencoba untuk meningkatkan kemampuan ABK tersebut agar mampu menguasai kebiasaan yang ada di sekolah sama seperti teman-teman regularnya yang lain.

Dalam pelaksanaan pembelajarannya sendiri di sekolah ini memiliki pembiasaan-pembiasaan yang berkarakter akhlakul karimah bagi para peserta didiknya dan orang tua peserta didik. Pembiasaan untuk keseluruhan siswa di sekolah ini sendiri adalah kebiasaan melakukan sholat dhuha dan murojaah Al Qur'an selama 30 menit sebelum melaksanakan pembelajaran. Dan juga melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah. Pembiasaan pada orang tua peserta didiknya sendiri adalah dengan melakukan pertemuan setiap satu bulan sekali melakukan kegiatan sholat dhuha bersama dan dilanjutkan dengan *parenting class*, Kegiatan tersebut dilakukan di hari Sabtu pada minggu pertama. Untuk ABK sendiri ada kegiatan pembiasaan tambahan, yakni membiasakan diri menyampaikan portofolio dirinya sendiri di hadapan orang tua ketika pembagian raport. Hal tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh coordinator inklusi di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas :

“Untuk pembiasaan di sekolah sendiri mbak... siswa kegiatan pembiasaannya dilakukan kegiatan sholat dhuha, murojaah Al Qur'an dan juga sholat dhuhur berjamaah. Untuk anak ABK pastinya dituntut untuk

juga melakukan kegiatan seperti itu, tetapi hal tersebut tergantung kemampuan ABK itu sendiri. Untuk ABK yang berada di kelas 4 dan 5 sudah bisa mengikuti pembiasaan tersebut seperti teman-teman yang lainnya. Kalau wali muridnya juga ada pembiasaan mbak, Setiap bulan pada hari Sabtu minggu pertama diadakan sholat dhuha berjamaah dan setelah selesai dilakukan parenting class. Untuk yang khusus ABK sendiri ketika penyampaian rapot, siswa melakukan dokumentasi portofolio dirinya sendiri”⁹⁵

Kegiatan akhir dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah ini diakhiri pada pukul 12.30 untuk anak kelas satu sampai kelas tiga, dan pukul 13.00 untuk anak kelas empat sampai kelas enam. Sebelum pulang sekolah sendiri seluruh siswa diwajibkan untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Untuk ABK sendiri pulang pukul 11.00 dikarenakan kemampuan ABK tersebut. Hal ini seperti yang telah dinyatakan oleh coordinator inklusi di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas :

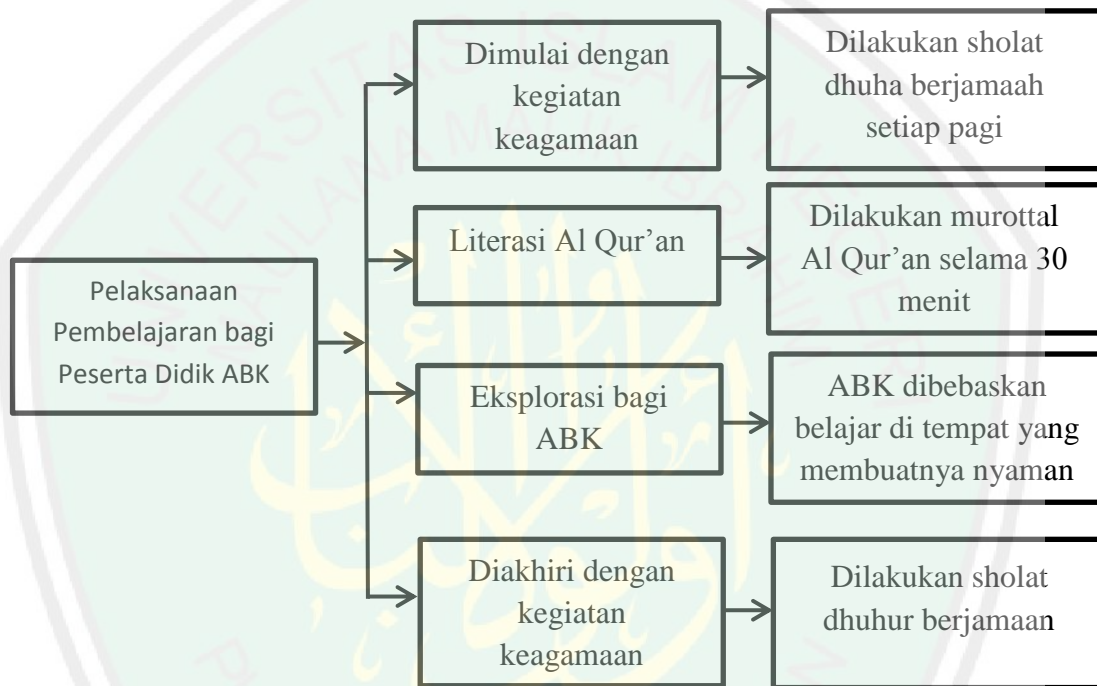
“Resminya, anak-anak dipulangkan sekitar pukul satu mbak, dan sebelum pulang mereka sholat dhuhur jamaah dulu, tapi kalau untuk ABK sendiri pulang jam sebelasan, ya karena ngerti sendiri mbak keadaan mereka”⁹⁶

Di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas terdapat tujuh pendidik yang menangani ABK di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas. Dan setiap ABK sendiri disana selalu didampingi satu Guru Pendamping Khusus (GPK). Selama berada di sekolah ABK selalu didampingi oleh GPK.

⁹⁵ Data diambil dari wawancara langsung dengan koordinator sekolah inklusi, Bu Fika, 30 April 2020

⁹⁶ Data diambil dari wawancara langsung dengan koordinator sekolah inklusi, Bu Fika, 21 April 2020

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang ada dalam sekolah dilakukan melalui beberapa kegiatan dan pembiasaan pada peserta didiknya, antara lain adalah: 1) Dilakukan kegiatan rutin sholat dhuha 2) murottal Al Qur'an 3) *Parenting Class* 4) Eksplorasi diri bagi ABK 5) Sholat Dhuhur Berjamaah.



Gambar 4.5 Bagan pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik ABK

D. Paparan Data dan Hasil Penelitian Evaluasi Pembelajaran Berkesetaraan Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam paparan data hasil penelitian evaluasi yang ada di penelitian ini akan dikemukakan beberapa hal dan persoalan yang dianggap penting dan erat kaitannya dengan penelitian ini. Beberapa hal tersebut merupakan hasil penelitian lapangan

yang diperoleh melalui proses wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Hasil lapangan berikut akan dibedakan dari manajemen sistem pembelajaran regular yang digunakan oleh siswa regular (normal) dan sistem manajemen pembelajaran PPI yang digunakan oleh siswa ABK. Berikut merupakan paparan data dan hasil penelitian evaluasi tersebut :

1. Evaluasi Manajemen Pembelajaran regular (siswa normal)

Evaluasi dari kurikulum regular pada sekolah ini hampir sama dengan sekolah-sekolah formal yang lainnya. Yaitu dengan dilakukannya evaluasi pelaksanaan program dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi pelaksanaan program sendiri dilakukan setiap di akhir semester dengan peserta pelaku evaluasi adalah kepala sekolah dan seluruh pendidik yang ada di sekolah.

“Ya... kalo untuk evaluasi program sendiri mbak resminya di sekolah ini diadakan setiap akhir semester”⁹⁷

Dan untuk evaluasi program pembelajaran sendiri, selain diikutkan pada evaluasi program, juga diadakan evaluasi pembelajaran setiap harinya. Evaluasi tersebut hanya diikuti oleh guru-guru yang mengajar saja pada saat pembelajaran di sekolah telah selesai.

“Kalo evaluasi tentang permasalahan yang ada di kelas mbak, itu setiap harinya kita ngomonginnya pas udah selesai sekolah, sambal makan,

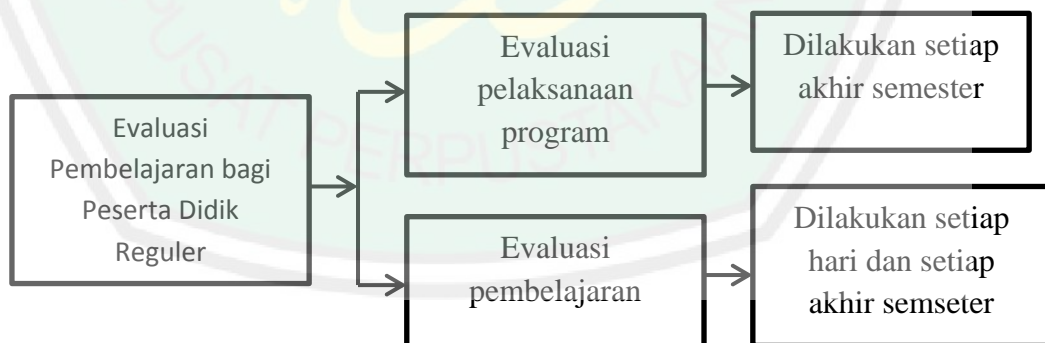
⁹⁷ Data diambil dari wawancara langsung dengan koordinator sekolah inklusi, Bu Fika, 21 April 2020

sambal nyatat-nyatat apa saja kesulitan yang kita alami di dalam kelas tadi”⁹⁸

Dan evaluasi untuk siswa sendiri dilakukan penilaian per semesternya. Penilaian ini diambil berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan di dalam RPP. Evaluasi ini ditampakkan dengan adanya ujian semester dan ujian tengah semester. Dan hasil dari evaluasi tersebut di dokumentasikan dalam raport peserta didik.

Selain evaluasi yang dilakukan hanya dengan melibatkan pihak sekolah saja, juga terdapat evaluasi yang dilakukan bersama orang tua siswa. Evaluasi tersebut dilakukan setiap satu bulan sekali pada hari Sabtu di minggu pertama yang mana juga dilakukan kegiatan *parenting class*.

Berdasarkan hasil data wawancara dan dokumentasi di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas dilakukan dengan beberapa kegiatan, yaitu: 1) Evaluasi pelaksanaan program dan 2) evaluasi pembelajaran



Gambar 4.3 Bagan Evaluasi pembelajaran bagi peserta didik reguler

⁹⁸ Data diambil dari wawancara langsung dengan koordinator sekolah inklusi, Bu Fika, 21 April 2020

2. Evaluasi Manajemen PPI (siswa ABK)

Kegiatan evaluasi dari program-program yang telah direncanakan dan dilaksanakan di sekolah ini secara rutin dilakukan setiap akhir semester. Akan tetapi untuk kegiatan perharinya dilakukan kegiatan evaluasi secara non resmi. Hal ini seperti yang telah dikatakan oleh koordinator inklusinya :

“Kalau evaluasi mbak biasanya kita lakukan setiap akhir semester, itu untuk evaluasi resminya, tapi, setiap harinya pada waktu istirahat atau pas makan bareng gitu kita ngomongin tentang kesulitan apa yang ada pas hari itu, sambil makan sambil kita catat di buku catatan mbak”⁹⁹

Selain tentang evaluasi program pembelajaran yang telah berlangsung, juga terdapat evaluasi penilaian terhadap peserta didiknya sendiri. penilaian tersebut tergantung dari program yang telah ditentukan oleh guru masing-masing. Dengan menentukan target siswa harus bisa dalam bidang apa, kemudian apabila siswa tidak dapat memenuhinya maka akan diadakan remedial bagi siswa. Hal tersebut dinyatakan oleh koordinator inklusi di sekolah tersebut :

Selain melihat kebutuhan peserta didik tersebut, pendidik disana juga menyusun program pembelajaran, program penilaian, beserta remedialnya. Sehingga peserta didik tetap diharapkan memenuhi seluruh program pendidikan yang sudah direncanakan.

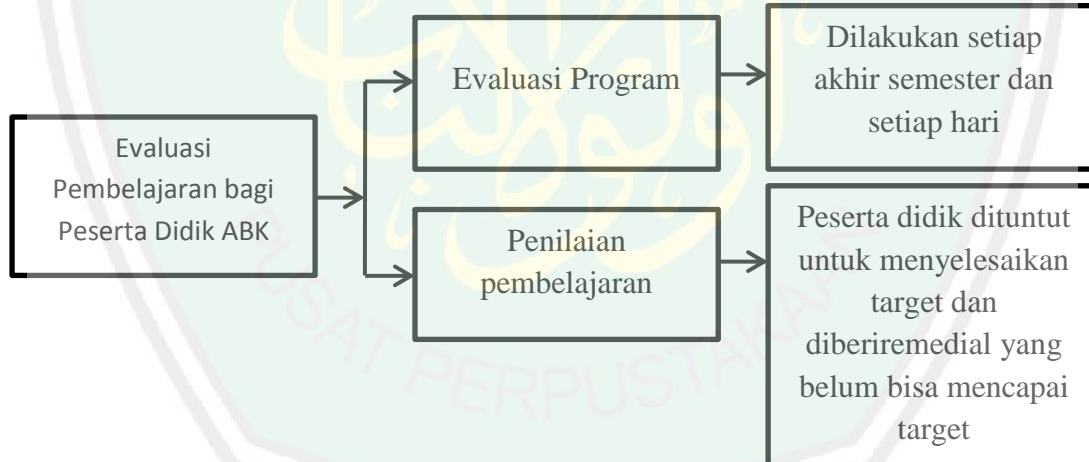
“Penilaiannya tergantung program kita apa, misalkan di KD itu menuntut siswa menulis angka 1-5, maka test nya siswa dituntut untuk

⁹⁹ Data diambil dari wawancara langsung dengan koordinator sekolah inklusi, Bu Fika, 30 April 2020

menulis angka 1-5, apabila siswa tidak dapat melakukan hal tersebut maka akan dilakukan remedial”¹⁰⁰

Evaluasi pada peserta didik ABK ini juga tercatat dalam dokumen. Selain pada arsip guru, orang tua siswa juga dapat melihat hasil dari evaluasi siswa melalui rapot yang dibagikan pada setiap semester.

Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti pada koordinator inklusi di Sekolah Alam MI Biligual Al Ikhlas tentang evaluasi pembelajaran yang ada di sekolah tersebut, diketahui di sekolah itu terdapat dua kegiatan evaluasi, yaitu : 1) evaluasi terhadap program pembelajaran yang dilakukan rutin setiap akhir semester dan evaluasi harian 2) penilaian terhadap hasil pembelajaran peserta didik yang dilanjutkan dengan adanya remedial.



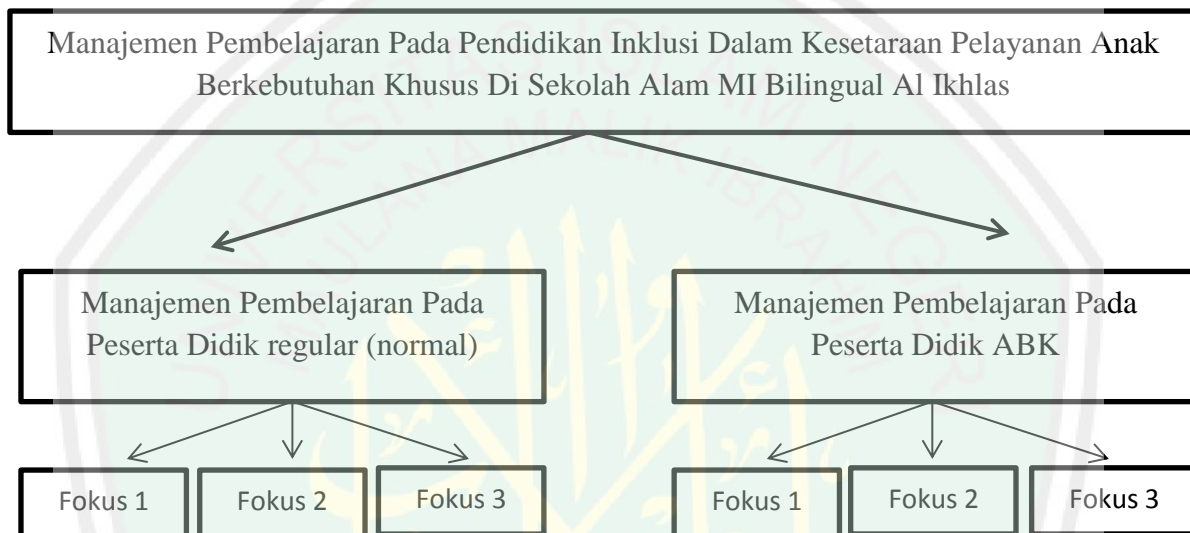
Gambar 4.6 Bagan evaluasi pembelajaran bagi peserta didik ABK

¹⁰⁰ Data diambil dari wawancara langsung dengan koordinator sekolah inklusi, Bu Fika, 30 April 2020

E. Analisis Kasus Temuan Penelitian Kesetaraan Pelayanan Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas Pada ABK

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian diatas berikut akan dianalisis data tentang kesetaraan pelayanan Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas pada ABK.

Berikut merupakan analisis dari peneliti:



Berdasarkan fokus penelitian, maka berikut akan dipaparkan analisis data manajemen pembelajaran dan temuan manajemen pembelajaran pada pendidikan inklusi dalam kesetaraan pelayanan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas yang terdiri dari: 1) Perencanaan manajemen pembelajaran dalam kesetaraan pelayanan ABK di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas, 2) Pelaksanaan manajemen pembelajaran dalam kesetaraan pelayanan ABK di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas, 3) Evaluasi manajemen pembelajaran dalam kesetaraan pelayanan ABK di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas.

Tabel 4.1 Perbedaan manajemen pembelajaran peserta didik ABK dan peserta didik reguler

Fokus	Peserta didik ABK	Peserta didik Reguler	Hasil Penerapan Prinsip Keadilan
Perencanaan (Fokus 1)	1) Asesmen pembelajaran bagi ABK, 2) Menentukan target, 3) Perencanaan awal pembelajaran yang di kolaborasikan bersama seluruh pendidik dan kepala sekolah	1) Musyawarah dengan seluruh pendidik dan kepala sekolah pada awal tahun ajaran baru, 2) pembuatan perangkat pembelajaran berdasarkan konsep sekolah alam	Dari perbedaan yang ada, disini terlihat bahwa siswa ABK lebih membutuhkan penanganan secara individual oleh pihak sekolah, sedangkan siswa reguler tidak. Sehingga pelayanan dalam perencanaannya pun berbeda. Dan dari sini dapat disimpulkan bahwa tidak ada kesenjangan antara perencanaan siswa reguler dan siswa ABK
Pelaksanaan (Fokus 2)	1) Dilakukan kegiatan rutin sholat dhuha 2) murottal Al Qur'an 3) <i>Parenting Class</i> 4) Eksplorasi diri bagi ABK 5) Sholat Dhuha Berjamaah.	1) Pelaksanaan dimulai dengan kegiatan keagamaan, 2) Pembelajaran dilakukan sesuai yang telah direncanakan sebelumnya, 3) Perpulangan sekolah diakhiri dengan kegiatan keagamaan, dan 4) Adanya pembiasaan terhadap orang tua	Dalam pelaksanaan kesehari-hariannya siswa ABK dan siswa reguler dibedakan berdasarkan kemampuannya, akan tetapi tetap melaksanakan kegiatan rutin yang sama seperti mengaji sholat berjamaah dan di dalam kelas. Akan tetapi perbedaannya terletak dari pencapaiannya, anak ABK diberi target yang berbeda dengan anak reguler lainnya yang mana dilihat dari kemampuan siswa AK itu sendiri.
Evaluasi (Fokus 3)	1) evaluasi terhadap program pembelajaran yang dilakukan rutin setiap akhir semester dan evaluasi harian	1) Evaluasi pelaksanaan program dan 2) evaluasi pembelajaran	Untuk evaluasi sendiri dalam lembaga ini disamakan prosesnya, karena evaluasi sendiri bertujuan untuk meningkatkan program

	2) penilaian terhadap hasil pembelajaran peserta didik yang dilanjutkan dengan adanya remedial.		dan juga hasil dari nilai siswa, akan tetapi dengan catatan melihat dari kemampuan peserta didik tersebut.
--	---	--	--

Paparan data yang telah disebutkan diatas merupakan beberapa perbedaan pelayanan dalam pengelolaan pembelajaran di sekolah inklusi. Dikarenakan prinsip keadilan yang ada di dalam agama Islam mtidak diharuskan semua disamaratakan antara pelayanannya. Di sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas pun juga tidak menyamaratakan pelayanan yang ada disana, antara siswa regular dan siswa ABK. Akan tetapi pelayanan disana lebih mengutamakan apa yang dibutuhkan oleh siswa, entah itu siswa regular maupun siswa ABK.

BAB V

PEMBAHASAN

Bagian ini akan dibahas tentang uraian yang mengkaitkan atau mendialogkan hasil temuan penelitian dengan landasan teori yang ada sesuai dengan judul penelitian, yaitu : “Manajemen Pembelajaran Inklusi Dalam Membangun Kesetaraan Pelayanan Pada Anak Berkebutuhan Khusus” (Studi Kasus di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas Kepanjen).

Pembahasan pada bagian ini akan difokuskan pada tiga hal yang menjadi fokus dari penelitian ini, yaitu : 1) perencanaan manajemen pembelajaran di sekolah inklusi, 2) implementasi dari konsep manajemen pembelajaran di sekolah inklusi, 3) hasil manajemen pembelajaran dalam kesetaraan pelayanan terhadap ABK.

A. Perencanaan Manajemen Pembelajaran di Sekolah Inklusi

Perencanaan merupakan proses dalam menentukan arah tujuan organisasi dengan menentukan tindakan mengalokasikan segala hal yang telah dimiliki oleh organisasi ataupun lembaga tersebut. Perencanaan yang disusun dengan baik akan memperlebar jalan untuk meraih tujuan yang diinginkan. Perencanaan pembelajaran adalah perencanaan untuk menentukan model pembelajaran bagi anak berkebutuhan

khusus berdasarkan pada kurikulum yang berlaku.¹⁰¹ Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan meliputi: menganalisis hasil *assessment* untuk dideskripsikan, ditentukan penempatan untuk selanjutnya dibuatkan program pembelajaran berdasarkan hasil *assessment* dan juga untuk menganalisis teori kesetaraan pelayanan yang ada di sekolah tersebut. Selain itu, sebelum dimulainya tahun ajaran baru seyogyanya pihak sekolah merumuskan terlebih dahulu penyusunan program tahunan sekolah dan penyusunan program semester dan juga RPP antara siswa regular dan siswa ABK. Pada perencanaan pembelajaran siswa regular terdapat sedikit yang berbeda, yakni tidak adanya analisis *assessment* dan hanya penyusunan program dan penyusunan RPP saja dan pada siswa ABK dalam perencanaan dibutuhkan yang namanya *assessment* sebagai dasar pembuatan RPP PPI.

Perencanaan pembelajaran yang ada di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran bagi siswa regular memiliki beberapa kegiatan, yaitu: 1) Musyawarah dengan seluruh pendidik dan kepala sekolah pada awal tahun ajaran baru, 2) Pembuatan perangkat pembelajaran berdasarkan konsep sekolah alam.

Perencanaan pembelajaran yang ada di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas sendiri dalam pelaksanaan manajemen pembelajarannya bagi siswa ABK juga memperhatikan beberapa hal dalam perencanaannya, yaitu: 1) Asesmen pembelajaran bagi ABK, 2) Menentukan target, 3) Perencanaan awal pembelajaran bersama seluruh pendidik dan kepala sekolah. Hal ini sesuai dengan apa yang terdapat dalam kajian

¹⁰¹ Bandi Dhelpe, *Pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus (Dalam setting pendidikan Inklusi)*, (Bandung: PT Refika Editama, 2006), Hal. 100

teori yang peneliti cantumkan. Berikut merupakan beberapa pembahasan tentang kajian teori dan hasil penelitian yang peneliti kaji di lapangan tentang perencanaan manajemen pembelajaran pendidikan inklusi.

1. Asesmen Pembelajaran bagi ABK

Setiap guru harus mengetahui latar belakang dan kebutuhan masing-masing peserta didik agar dapat memberikan pelayanan dan bantuannya dengan tepat. Setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda, baik karena faktor yang bersifat permanen seperti hambatan penglihatan, hambatan pendengaran, hambatan fisik, ataupun yang tidak permanen seperti masalah sosial, bencana alam dll. Untuk mencermati lebih jauh tentang latar belakang, potensi, dan kondisi khusus pada siswa sekolah perlu mengadakan asesmen. Ada dua jenis asesmen yang biasa dilakukan¹⁰² yaitu asesmen fungsional dan asesmen klinis.

Pada sekolah yang peneliti datangi yaitu Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas menggunakan asesmen fungsional. Asesmen fungsional tersebut merupakan asesmen yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan hambatan yang dialami peserta didik dalam melakukan aktivitas tertentu. Asesmen ini dilakukan oleh guru yang ada di sekolah, yang mana sebelum melakukan asesmen ini pihak sekolah mengkonsultasikan terlebih dahulu pada terapis dan juga psikolog agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Pada tahap asesmen ini pihak sekolah menggunakan asesmen fungsional, yang mana asesmen ini dilakukan oleh guru yang ada di sekolah. Kekurangan dari

¹⁰² Prosedur Operasi Standar Pendidikan Inklusi Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jenderal Mendikdasmen Departemen Pendidikan Nasional, tahun 2007, Hal. 4

asesmen ini adalah asesmen ini dilakukan secara sederhana dan tidak dilakukan oleh ahlinya. Akan tetapi pada lembaga ini meskipun melakukan asesmen fungsional, pihak lembaga mengkonsultasikannya terlebih dahulu kepada terapis ataupun psikolog.

2. Menentukan Target

Menentukan target dan tujuan merupakan langkah awal yang harus diambil sebelum melaksanakan program pembelajaran di sekolah. Target ini berfungsi agar dapat mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai proses pembelajaran yang diberikan oleh guru. Perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁰³

Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas seluruh gurunya memiliki target sendiri-sendiri untuk memaksimalkan hasil pembelajaran peserta didik yang ada di sekolah. Setiap guru pengajar ABK memiliki RPP PPI dalam melakukan perencanaan pembelajarannya yang mana RPP PPI tersebut akan dilampirkan di laporan penelitian ini. Di lembaga ini memiliki dua target dalam pembelajarannya, yakni target jangka panjang dan target jangka pendek. Untuk target jangka panjang untuk setiap ABK nya memiliki target yang berbeda-beda, tergantung jenis ABK nya. Dan untuk target jarak pendeknya sendiri berbeda-beda setiap dari jenis ABK dan jenjangnya.

¹⁰³ Budiyanto dkk, *Modul Pelatihan pendidikan Inklusif*, Hal. 63

Adapun target jangka panjang untuk peserta didik ABK berjenis *Cerebral Palsy* dia dapat melakukan kegiatan keseharian dengan mandiri tanpa perlu bantuan orang lain lagi. Dan target jangka pendek peserta didik ABK cerebal Palsy yang ada di jenjang kelas satu, dia dapat berjalan dengan bantuan hanya satu orang saja.

Sedangkan target jangka panjang untuk peserta didik ABK berjenis *gifted* dia dapat memenuhi segala pembelajaran yang telah direncanakan oleh pendidik dengan baik dan dapat menemukan sekolah lanjutan yang dapat memenuhi segala kebutuhannya dengan kondisi diri anak didik yang memiliki kelebihan tersebut. Sedangkan target jangka pendek peserta didik ABK berjenis *gifted* yang ada di jenjang kelas dua ini adalah dapat memenuhi target pembelajaran yang sudah direncanakan guru kelas yang ada di kelas dua.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas telah membuat target secara teknis selain tujuan dari pendidikan inklusi itu sendiri dan telah merincikan per jenis ABK beserta tingkatan kelasnya.

3. Kolaborasi Seluruh Pendidik dan Kepala Sekolah

Perencanaan pembelajaran adalah perencanaan untuk menentukan model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus berdasarkan pada kurikulum yang berlaku.¹⁰⁴ Perencanaan ini biasa dilakukan diawal sebelum tahun ajaran baru dimulai. Dalam teorinya, kepala sekolah seharusnya mengumpulkan seluruh

¹⁰⁴ Bandi Dhelpe, *Pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus (Dalam setting pendidikan Inklusi)*, (Bandung: PT Refika Editama, 2006), Hal. 100

pendidik dan tenaga pendidik untuk merencanakan bersama-sama program pembelajaran apa yang akan dilakukan pada tahun ajaran baru tersebut.

Di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas dalam prakteknya pun sebelum di mulai tahun ajaran baru, seluruh pendidiknya berkumpul untuk merencanakan program pembelajaran yang akan dilaksanakan pada tahun ajaran baru tersebut. Hal tersebut dilakukan agar seluruh pendidik dan tenaga kependidikan mengetahui hal apa saja yang akan dilakukan pada tahun ajaran baru tersebut dan agar dalam pelaksanaannya tidak terdapat kesalahpahaman tujuan secara personal. Dilakukannya hal itu juga bertujuan untuk memaksimalkan target, tujuan dan visi yang ada di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas.

Menurut teori manajemen pendidikan sendiri, sebelum dimulainya suatu program pendidikan seyogyanya manajer atau apabila di sekolah disebut sebagai kepala sekolah, haruslah membuat agenda perencanaan terlebih dahulu yang diikuti oleh anggotanya juga. Dalam Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas sendiri sudah melaksanakan teori manajemen yang ada, sehingga hasil dari perencanaan itu dan tujuan apa yang telah direncanakan telah diketahui dan disetujui oleh seluruh anggotanya.

B. Implementasi dari Konsep Manajemen Pembelajaran di Sekolah Inklusi

Implementasi tidak berdiri sendiri dan harus diiringi dengan perencanaan dan evaluasi yang baik.¹⁰⁵ Pada tahap perencanaan sebelumnya telah disebutkan bahwa penting untuk membuat perencanaan pembelajaran atau RPP. Pelaksanaan

¹⁰⁵ Agus Zaenal Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif Filosofis ke Praktis*, (Bandung: Alfabeta), Hal. 40

pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pelaksanaan pembelajaran bagi siswa ABK dan siswa regular di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas Malang menurut hasil wawancara peneliti terdapat tiga kegiatan yang dilaksanakan, yakni kegiatan awal, kegiatan pembiasaan, dan kegiatan akhir. Berikut merupakan penjelasan dari kegiatan-kegiatan tersebut:

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal merupakan kegiatan yang telah direncanakan guru untuk menyiapkan mental peserta didik agar dapat menimbulkan rasa perhatian pada peserta didik dan agar peserta didik lebih terfokus pada materi yang akan diajarkannya nanti.¹⁰⁶ Dalam kesehariannya, biasanya guru memberikan pengantar pelajaran ataupun pembiasaan sebelum pembelajaran agar dalam benak siswa tertanam hal-hal tersebut sejak dini dan berkelanjutan sampai siswa tumbuh. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat siap secara mental untuk memulai pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas diawali pada pukul 06.45 dengan melakukan kegiatan sholat dhuha bersama. Selanjutnya sebelum dimulainya pembelajaran, siswa melakukan murojaah Al Qur'an selama 30 menit. Akan tetapi untuk ABK sendiri, karena setiap ABK memiliki kemampuan yang berbeda-beda awal kegiatan pembelajarannya melihat kondisi ABK terlebih dahulu.

¹⁰⁶ Waiqatul masuroh, *Praktek Mengajar I*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hal. 23

Adapun ABK cerebal palsy yang berada di jenjang kelas satu, dia memulai awal kegiatannya pada pukul 07.30 dan langsung mengikuti pembelajaran yang ada pada hari tersebut. Dan untuk ABK gifted mengawali kegiatannya pada pukul 07.00 dan langsung mengikuti kegiatan yang sedang berlangsung pada saat itu.

Sehingga pada pelaksanaan kegiatan awal di sekolah ini pelayanannya melihat terlebih dahulu kondisi siswanya, apabila dia merupakan siswa regular atau siswa normal, maka kegiatan awalnya dimulai seperti apa yang telah ditentukan di sekolah. Dan apabila dia siswa ABK maka kegiatannya disesuaikan dengan kondisi siswa itu sendiri, dengan catatan dalam setiap kegiatannya siswa ABK akan dicoba dan diusahakan untuk terus bisa memulai kegiatan awal seperti peserta didik regular lainnya.

2. Kegiatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹⁰⁷ Pembiasaan juga dapat diartikan sebagai proses membuat seseorang menjadi terbiasa melakukan sesuatu. Metode ini juga cukup praktis untuk melakukan pembelajaran dan pembentukan karakter bagi peserta didik termasuk juga peserta didik ABK.

Di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas sendiri juga terdapat beberapa pembiasaan yang diterapkan pada peserta didiknya regular dan peserta didik ABK. Selain kegiatan awal pembelajaran yang telah dijelaskan pada sub pembahasan kegiatan awal juga terdapat beberapa pembiasaan yang ada di lembaga tersebut.

¹⁰⁷ Armaie Arief, *Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2002), Hal. 110

Yang pertama merupakan pembiasaan sholat dhuha berjamaah bagi wali murid sebulan sekali. Pembiasaan ini berlangsung pada hari sabtu minggu pertama pergantian bulan, diadakannya kegiatan ini agar orang tua siswa dapat berkumpul bersama dan mengenal wali murid yang lain. Selain itu, setelah dilakukannya sholat dhuha berjamaah, juga dilaksanakan kegiatan *parenting class*, hal ini dilakukan agar orang tua siswa dapat membagikan keluh kesah dan progress apa yang telah dimiliki oleh peserta didik selama diajarkan di sekolah. Dan juga bermaksud untuk memberikan pengertian bagi orang tua siswa apabila ada peserta didik yang mengalami kelambatan atau kecepatan dalam menerima pembelajaran yang ada di sekolah.

Selain *parenting class* terdapat pembiasaan lain bagi siswa ABK nya sendiri, yaitu siswa ABK diharuskan menyampaikan portofolio dirinya sendiri di saat pembagian rapot dilakukan. Hal tersebut dilaksanakan untuk melatih keberanian siswa dan menumbuhkan kepercayaan diri siswa bahwa selama di sekolah dia telah memiliki banyak kemampuan yang tercatat dan diketahui oleh guru-guru di sekolah.

Adanya kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas, menurut peneliti sangat baik untuk membangun karakter siswa dan juga agar pihak sekolah dan pihak orang tua dapat melakukan komunikasi secara baik dan terhindar dari banyak kesalahpahaman dalam mengajar peserta didik di sekolah. Selain itu terdapat kegiatan tambahan untuk siswa ABK digunakan agar dapat meningkatkan *self esteem* siswa ABK dengan cara siswa ABK diberikan waktu untuk menunjukkan kemajuan kemampuan dirinya sendiri selama dia bersekolah disana.

3. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir merupakan suatu kegiatan dalam menutup pembelajaran di sekolah.¹⁰⁸ Menutup pelajaran merupakan kegiatan wajib yang harus ada di sekolah beserta pembiasaan-pembiasaannya juga.¹⁰⁹ Adapun kegiatan akhir yang dilakukan di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas berakhir pada pukul 12.30 untuk jenjang kelas satu sampai kelas tiga, dan berakhir pukul 13.00 untuk jenjang kelas empat sampai kelas enam. Dan untuk siswa ABK sendiri sebagian siswa sudah ada yang mengikuti pulang seperti siswa regular lainnya, sebagian ada yang belum bisa mengikuti pulang seperti kegiatan siswa regular lainnya. Dan bagi peserta didik ABK yang belum bisa mengikuti peserta didik regular mereka akan dipulangkan pukul 11.00. perbedaan tersebut dikarenakan peserta didik ABK memiliki keterbatasan kemampuan dan keterbatasan kemauan dalam mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung.

Selain itu di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas dalam kegiatan akhirnya juga melaksanakan kegiatan sholat Dhuhur berjamaah. Hal tersebut dilaksanakan agar peserta didik memiliki pembiasaan sholat berjamaah dimanapun peserta didik itu berada.

Menurut kajian teori yang disampaikan di atas apabila dibandingkan langsung dengan kejadian yang ada di lapangan yaitu Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas telah menerapkan pelaksanaan manajemen pembelajarannya sesuai dengan yang ada di kajian teori. Dalam pelaksanaan tersebut guru sudah menerapkan RPP PPI yang

¹⁰⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), Hal. 104

¹⁰⁹ J.J Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Hal 73

mana RPP tersebut dikhususkan dipakai oleh satu peserta didik ABK saja dan untuk peserta didik ABK yang lainnya juga memiliki RPP sendiri. Selain telah melaksanakan manajemen sesuai kajian teori yang telah disebutkan, lembaga ini juga telah melaksanakan pelayanan kesetaraan terhadap siswa ABK dengan baik, yaitu tidak menyamaratakan kemampuan seluruh siswa, akan tetapi melihat terlebih dahulu kemampuan per siswa ABK, apa yang sudah dia kuasai dan apa yang belum dia kuasai, serta kemampuan apa yang sangat perlu ditingkatkan dari siswa ABK itu sendiri.

C. Penilaian Pembeajaran dalam Kesetaraan Pelayanan ABK di Sekolah

Penilaian atau evaluasi pembeajaran merupakan kegiatan yang tidak mungkin dielakkan dalam suatu proses pembelajaran dan kegiatan integral yang tidak bisa terpisahkan dari kegiatan pendidikan.¹¹⁰ Evaluasi ini merupakan bentuk dari penilaian terhadap pelaksanaan dari perencanaan yang telah dibuat. Apakah pelaksanaan tersebut telah berjalan dengan baik atau belum. Apabila telah berjalan dengan baik maka kegiatan tersebut akan ditingkatkan pada kegiatan selanjutnya. Dan apabila kegiatan tersebut masih belum berjalan dengan baik maka akan dicari kekurangan tersebut dan diperbaiki lagi.

Pada Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas evaluasi yang dilakukan pada siswa regular maupun siswa ABK perencanaannya sama, yang berbeda hanya pada pelaksanaannya saja dengan melihat kemampuan peserta didik terlebih dahulu. Berdasarkan hasil data wawancara dan dokumentasi di Sekolah Alam MI Bilingual Al

¹¹⁰ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Ikapi, 2003), Hal. 147

Ikhlas pada peserta didik reguler dilakukan dengan beberapa kegiatan, yaitu: 1) Evaluasi pelaksanaan program dan 2) evaluasi pembelajaran. Sedangkan untuk kegiatan evaluasi yang dilakukan terhadap peserta didik ABK, yaitu, 1) evaluasi terhadap program pembelajaran yang dilakukan rutin setiap akhir semester dan evaluasi harian 2) penilaian terhadap hasil pembelajaran peserta didik yang dilanjutkan dengan adanya remedial.

1. Evaluasi program

Evaluasi program yang dilakukan di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas terhadap peserta didik ABK maupun peserta didik reguler sama. Yaitu dengan melakukan evaluasi program per semester dan harian. hal tersebut dilakukan karena untuk evaluasi program sendiri memang seharusnya disamakan melihat program evaluasi sendiri pada dasarnya memang digunakan untuk melihat hal apa saja yang perlu dilakukan lagi agar mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Menurut peneliti sendiri, adanya persamaan pada evaluasi program bukanlah termasuk kesenjangan terhadap prinsip kesetaraan terhadap pelayanan. Dikarenakan memang pada evaluasi program tidak perlu membedakan evaluasi tersebut untuk peserta didik yang mana, yang perlu dibedakan adalah isi dari evaluasi program tersebut. dan juga bagaimana praktek lanjutan setelah diadakannya evaluasi program.

2. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas memiliki beberapa perbedaan antara peserta didik ABK dan peserta didik reguler. Pada peserta didik reguler evaluasi atau penilaian pembelajaran dilakukan

dengan menetapkan kompetensi apa yang harus diselesaikan siswa pada satu semester tersebut, dan apabila siswa tidak dapat menyelesaikan kompetensi tersebut maka siswa akan diadakan remedial sampai dia dapat menyelesaikan kompetensi tersebut. hal tersebut disamaratakan kepada seluruh siswa regular. Berbeda dengan siswa ABK, untuk evaluasi siswa ABK akan ditentukan terlebih dahulu per individu kompetensi apa yang harus dilakukan oleh siswa ABK tersebut. Ditentukan per individu dikarenakan kemampuan setiap siswa ABK berbeda, tergantung jenis gangguan apa yang dimiliki oleh siswa. Baru setelah itu dilakukan penilaian dan sama seperti pada siswa regular apabila kompetensi yang telah ditetapkan belum dicapai oleh siswa, maka akan diadakan remedial.

Menurut peneliti adanya perbedaan antara kompetensi siswa regular dan kompetensi siswa ABK itu termasuk kesetaraan pelayanan yang cukup adil. Karena dengan adanya perbedaan tersebut dapat dipastikan bahwa sekolah itu melihat kemampuan individu peserta didik ABK dan tidak memukul rata pada seluruh peserta didik harus bisa pada satu hal saja.

D. Implikasi Manajemen Pembelajaran dalam Kesetaraan Pelayanan di Sekolah Inklusi

Implikasi merupakan hasil dari usaha yang telah dilakukan dan direncanakan sebelumnya. Hasil ini biasanya bukanlah merupakan tujuan dari perencanaan yang telah dibuat, akan tetapi merupakan hasil dari proses yang telah dilaksanakan. Yang mana merupakan batu loncatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Hasil yang diperoleh dari pembelajaran di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas pada anak ABK nya sudah memperoleh 75% dan hal tersebut dapat terlihat dalam perubahan tingkah laku peserta didiknya sendiri. Tingkat perubahan perilaku peserta didik ABK pun berbeda-beda tergantung kemampuan peserta didik ABK tersebut dan juga jenis ABK apa yang disandangnya. Untuk peserta didik ABK yang menyandang *cerebral palsy* pada jenjang kelas satu, pada mulanya dia hanya dapat berangkat sekolah pukul sepuluh pagi, setelah proses pembelajaran dan pembiasaan berlangsung, ABK ini sudah mengalami kemajuan dengan berangkat sekolah pukul 07.30. Sedangkan untuk peserta didik yang menyandang *gifted* pada mulanya dia hanya dapat berangkat sekolah pada pukul 10.00 dan setelah diadakan pembelajaran dan pembiasaan peserta didik ini bisa berangkat sekolah pada pukul 07.00.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan sebelumnya tentang manajemen pembelajaran di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas dalam kesetaraan pelayanan terhadap ABK dapat disimpulkan dalam penjelasan berikut.

1. Perencanaan Pembelajaran dalam Kesetaraan Pelayanan bagi ABK

Manajemen perencanaan pembelajaran yang ada di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran bagi siswa reguler memiliki beberapa kegiatan, yaitu: 1) Musyawarah dengan seluruh pendidik dan kepala sekolah pada awal tahun ajaran baru, 2) Pembuatan perangkat pembelajaran berdasarkan konsep sekolah alam. Dan perencanaan pembelajaran yang ada di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas sendiri dalam pelaksanaan manajemen pembelajarannya bagi siswa ABK juga memperhatikan beberapa hal dalam perencanaannya, yaitu: 1) Asesmen pembelajaran bagi ABK, 2) Menentukan target, 3) Perencanaan awal pembelajaran bersama seluruh pendidik dan kepala sekolah. Hal ini sesuai dengan apa yang terdapat dalam kajian teori yang peneliti cantumkan.

Adanya perbedaan-perbedaan yang dilakukan di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas menandakan adanya perlakuan khusus bagi siswa ABK, yang mana perlakuan

tersebut termasuk dari bentuk pelayanan lembaga tersebut terhadap anak ABK agar dapat memperoleh hasil maksimal sama seperti hasil yang dicapai oleh peserta didik regular.

2. Pelaksanaan Pembelajaran dalam Kesetaraan Pelayanan bagi ABK

Pelaksanaan pembelajaran yang ada di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas bagi siswa ABK dapat dibagi menjadi tiga yaitu kegiatan awal, kegiatan pembiasaan dan kegiatan akhir. Menurut kajian teori yang disampaikan di atas apabila dibandingkan langsung dengan kejadian yang ada di lapangan yaitu Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas telah menerapkan pelaksanaan manajemen pembelajarannya sesuai dengan yang ada di kajian teori. Dalam pelaksanaan tersebut guru sudah menerapkan RPP PPI yang mana RPP tersebut dikhususkan dipakai oleh satu peserta didik ABK saja dan untuk peserta didik ABK yang lainnya juga memiliki RPP sendiri. Selain telah melaksanakan manajemen sesuai kajian teori yang telah disebutkan, lembaga ini juga telah melaksanakan pelayanan kesetaraan terhadap siswa ABK dengan baik, yaitu tidak menyamaratakan kemampuan seluruh siswa, akan tetapi melihat terlebih dahulu kemampuan per siswa ABK, apa yang sudah dia kuasai dan apa yang belum dia kuasai, serta kemampuan apa yang sangat perlu ditingkatkan dari siswa ABK itu sendiri.

3. Penilaian Pembelajaran dalam Kesetaraan Pelayanan bagi ABK

Pada Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas evaluasi yang dilakukan pada siswa regular maupun siswa ABK perencanaannya sama, yang berbeda hanya pada pelaksanaannya saja dengan melihat kemampuan peserta didik terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil data wawancara dan dokumentasi di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas pada peserta didik reguler dilakukan dengan beberapa kegiatan, yaitu: 1) Evaluasi pelaksanaan program dan 2) evaluasi pembelajaran. Sedangkan untuk kegiatan evaluasi yang dilakukan terhadap peserta didik ABK, yaitu, 1) evaluasi terhadap program pembelajaran yang dilakukan rutin setiap akhir semester dan evaluasi harian 2) penilaian terhadap hasil pembelajaran peserta didik yang dilanjutkan dengan adanya remedial.

4. Implikasi Pembelajaran dalam Kesetaraan Pelayanan bagi ABK

Implikasi pembelajaran yang ada di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas bagi siswa ABK sudah Hasil yang diperoleh dari pembelajaran di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas pada anak ABK nya sudah memperoleh 75% dan hal tersebut dapat terlihat dalam perubahan tingkah laku peserta didiknya sendiri. Tingkat perubahan perilaku peserta didik ABK pun berbeda-beda tergantung kemampuan peserta didik ABK tersebut dan juga jenis ABK apa yang disandangnya. Untuk peserta didik ABK yang menyandang *cerebral palsy* pada jenjang kelas satu, pada mulanya dia hanya dapat berangkat sekolah pukul sepuluh pagi, setelah proses pembelajaran dan pembiasaan berlangsung, ABK ini sudah mengalami kemajuan dengan berangkat sekolah pukul 07.30. Sedangkan untuk peserta didik yang menyandang *gifted* pada mulanya dia hanya dapat berangkat sekolah pada pukul 10.00 dan setelah diadakan pembelajaran dan pembiasaan peserta didik ini bisa berangkat sekolah pada pukul 07.00.

B. Saran

Bagi sekolah penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi manajemen pembelajaran dalam meningkatkan pelayanan terhadap ABK di Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas Kepanjen.

Bagi peneliti yang lain, agar dapat melakukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran di sekolah atau dapat menemukan konsep baru mengenai manajemen pembelajaran di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Achyar. “Permasalahan Pendidikan Inklusif Indonesia”,
<https://tkplb.kemdikbud.go.id/index.php/berita/info-diklat/permasalahan-pendidikan-inklusif-di-indonesia>, (diakses pada: 19 Januari 2020, pukul: 9.23)
- Al Qur’an
- Arief, Armaie. 2002. *Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press
- Asmani, Jamal Ma’mur. 2009. *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*. Jogjakarta: Diva Press
- Arikunto, Suharmini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rhineka Cipta
- Budiyanto dkk. 2012. *Modul Pelatihan pendidikan Inklusif*, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Dhelve, Bandie. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Dalam Setting Pendidikan Inklusi)*. Bandung: PT. Refika Editama
- Dikdasmen No. 380 Tahun 2003
- Dinas Pendidikan Kota Malang, *Sekolah Penyelenggara Inklusi Inklusi Kota Malang Tahun 2015*, <https://diknas.malangkota.go.id/sekolah-penyelenggara-inklusi-kota-malang-tahun-2015/> (diakses pada kamis 31 Oktober 2019, Pukul 22:00)

- Educational Support Departement. 2009. Handbook 2009-2011. Bogor: Madania
- Fitri, Agus Zaenal. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif Filosofis ke Praktis*. Bandung: Alfabeta
- Giarti, Sri. “*Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis ICT*”. Satya Widya. Vol. 32. No. 2, Desember.
- Hakim, Luqmanul dkk. November-2016. “*Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah Alam*”. Manajemen dan Supervisi Pendidikan. Vol I. No. I.
- Hasibuan, J.J & Moedjiono. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hijazy, Hasan bin Ali. 2001. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian: Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Press
- Kauffman J.M & Hallahan D.P. 2005. *Special Education: What it is and why ewe need it*. Boston: Person Education
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahan Pelatihan Kurikulum 2013 Bagi Pengawas*. Jakarta
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya
- Kustawan, Dedi. 2012. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: Luxima Metro Media
- Lovelock dan Wirtz. 2011. *Pemasaran jasa Perspektif edisi 7*. Jakarta: Erlangga
- Mahmudah. 2016. “*Manajemen Pembelajaran Kelas Inklusi Di SD Negeri 7 Sidokumpul*”. e-journal Unesa. Vol. 1, No. 1
- Masuroh, Waiqatul. 2013. *Praktek Mengajar I*. Surabaya: Pena Salsabila

- Moelong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mualipaksi, Desliana. 2017. *Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi*, Web Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV. Ikapi
- Mulyana. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah "Konsep Strategi dan Implementasi"*. Bandung: PT. Remaja Karya
- Mulyasa, E. 2008. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet. XI
- Muslich. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Dasar Pengembangan dan Pemahaman*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurchahya, Teja. 2017. *Manajemen Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Tesis
- O'nel. *Can Inclusian Work? A Concersation with James Kauffman and Mara Shevin*
- Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu. 2005. *Menciptakan Sekolah Yang Ramah*. Direktorat Pembinaan Luar Biasa
- Projo, Wahyu Adityo. 2019. *Jumlah Data Masuk Siswa Disabilitas Di Sekolah Inklusi Sedikit*. Kompas.com
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Sallis, Edward. 2011. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. Jogjakarta: Ircisod
- Setiawan, Rizal dan Joesron Alie Syahbana, "Kesetaraan Tingkat Pelayanan Fasilitas Sosial Dalam Perspektif Keadilan Ruang". *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. Vol. 13 (4).

- Sholawati, Siti Auliyatus. Juni-2019. “*Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN kalirungkut-1 Surabaya*”. Jurnal Abdau. Vol.2 No. 1
- Soewardi, Eddy. 1987. *Pengukuran dan Hasil Evaluasi Belajar*. Bandung: Sinar Baru
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sulthon. Desember-2018. “*Model Pelayanan Pendidikan Inklusi Di Madrasah: Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Ibtidaul Falah Dawe Kudus*”. Al Bidayah. Vol. 10. No. 2
- Sumiyati. 2011. *Inklusi PAUD Masa Depan*. Yogyakarta: Cakrawala Institut
- S, Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- S, Soma dan hajaruddin. 2000. *Menanggulangi Remaja Kriminal Islam Sebagai Alternatif*. Bandung: Nuansa
- Thalib, Syamsul Bachri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis EmpirisAplikatif*. Jakarta: Kencana
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Triyanto, Desty Ratna Permata Sari. November-2016. “*Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*”. Sekolah dasar. Vol. 25. No. 2
- Wati, Ery. Februari-2014. “*Manajemen Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh*”. Jurnal Ilmiah Didaktika. Vol. XIV. No. 2
- Wawancara dengan guru pendamping khusus Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas
- Wawancara terhadap coordinator inklusi Sekolah Alam MI Bilingual Al Ikhlas
- Yuwono, Imam. 2014. *Indikator Pendidikan Inklusif*. Sidoarjo: Zifatama Jawara

Undang-Undang No. 20 tahun 2003

UU No. 20 Tahun 2003



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG PASCASARJANA Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133 Website: http://pasca.uin-malang.ac.id , Email: pps@uin-malang.ac.id
Nomor : B-038/Ps/HM.01/04/2020	16 April 2020
Hal : Permohonan Ijin Penelitian	
Kepada Yth. Kepala TK Lab UM	
di Tempat	
<i>Assalamu 'alaikum Wr.Wb</i>	
Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:	
Nama :	Fajri Fuadah Mazamy
NIM :	18710045
Program Studi :	Magister Manajemen Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing :	1. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd 2. Dr. H. Mulyono, M.A
Judul Tesis :	Manajemen Pembelajaran Inklusi dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Anak Berkebutuhan Khusus di TK Lab UM
Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih	
<i>Wassalamu 'alaikum Wr.Wb</i>	
	Direktur,  Umu Sumbulah

Lamiran II

Wawancara 21 April 2020

Transkrip Wawancara	Kode	Inti
Kapan dimulainya pendidikan inklusi disana?	Pj	2 tahun yang lalu
Jenis ABK seperti apa yang dapat diterima disana ?	Pj	ADD, CP, downsyndrom, gifth
Bagaimana asesmen yang ada disana ?	Pj	Memakai asesmen seadanya dengan dikonsultasikan ke terapis dan psikolog
Kurikulum apa yang dipakai ?	Pj	Memakai 2 kurikulum, ppi dan kurikulum biasa
Bagaimana sistem penilaian untuk ABK?	Pj	Untuk ABK yang memang tidak dapat mengikuti kurikulum yang ditetapkan , maka untuk KD nya dihilangkan
Ingin memiliki pendidik dengan kualifikasi seperti apa ?	Pj	Memiliki pendidik dengan kualifikasi yang telah ditetapkan SOP sekolah inklusi yang memang dapat mengembangkan kebutuhan ABK
Apakah sudah sesuai dengan kualifikasi yang ada?	Pj	Masih belum, tetapi akan terus ditingkatkan
Setiap anak memiliki berapa gpk?	Pj	Setiap gpk memegang satu abk
Ingin sarpras yang bagaimana?	Pj	Tentunya yang baik dan dapat memenuhi kebutuhan seluruh siswa
Yang sudah terpenuhi seperti apa ?	Pj	Sudah 75% dari apa yang sudah direncanakan
Bagaimana strategi penanganan ABK yang ada disana?	Pj	Melihat kebutuhan siswa terlebih dahulu, dan kemudian membantu siswa sesuai kebutuhannya dan kemampuan pendidik
Per kelas inklusi dimasuki berapa siswa ?	Pj	Per kelas memiliki satu siswa inklusi
Kurikulum apa yang dipakai ?	Pj	Ppi dan kurikulum 2013
Metode pembelajaran apa yang dipakai ?	Pj	Metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa
Media pembelajaran apa yang biasa dipakai ?	Pj	Media juga menggunakan sesuai dengan kebutuhan siswa
Hasil yang terlihat dari pelaksanaan perencanaan	Pj	Sudah 75 %
Evaluasi yang ada seperti apa ?	Pj	Evaluasi resmi dilakukan setiap per semester, tetapi untuk setiap harinya dilakukan evaluasi non resmi
Hambatan yang ada	Pj	Adanya orang tua yang masih belum menerima keadaan anaknya
Upaya yang telah dilakukan untuk memperkecil hambatan	Pj	Parenting class

30 April 2020

Transkrip Wawancara	Kode	Jawaban
ABK jenis apa yang ibu ajar di kelas ?	Pj	Saya mengajar di kelas satu dan kelas dua, untuk kelas satu dia berjenis ABK cerebal palsy dan untuk kelas dua dia berjenis ABK gifted
Target pembelajaran jangka panjang (lulus dari MI) untuk anak CP ?	PJ	Mandiri, yang mana dapat disebut mandiri secara luas, yaitu bisa mandi sendiri, makan sendiri, mengurus dirinya sendiri Dan juga dapat baca tulis, karena dua hal tersebut memang bekal utama untuk hidup
Target pembelajaran jangka panjang (lulus dari MI) untuk anak Gifted ?	Pj	Dapat menyelesaikan seluruh pembelajaran yang sudah disusun dan juga dapat menemukan sekolah bagus yang dapat sesuai dengan kemampuannya
Target pembelajaran jangka pendek untuk anak CP?	Pj	Setelah menyelesaikan pembelajaran di kelas satu anak ini dapat berjalan dengan bantuan hanya satu orang saja
Target pembelajaran jangka pendek untuk anak gifted ?	Pj	Untuk anak jenis gifted ini targetnya sudah selesai, bahkan sudah memulai untuk mengerjakan pembelajaran yang ada di tingkat kelas atasnya
Bagaimana cara penyampaian materi di kelas untuk anak CP ?	Pj	Dengan melakukan terapi okupasi, terapi sensori integrase, dan terapi wicara. Karena anak CP ini masih belum bisa masuk pembelajaran K-13
Bagaimana cara penyampaian materi di kelas untuk anak Gifted ?	pj	Dengan dilakukan metode pembelajaran cara cepat yang mana metode pembelajaran yang disukai anak, seperti hafalannya bukan dengan membaca tetapi dengan mendengarkan apa yang akan dihafal
Kegiatan awal sekolah disana seperti apa ?	pj	Untuk kegiatan awal, resminya disana masuk pukul 06.45, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan sholat dhuha, setelah sholat dhuha dilakukan kegiatan mengaji selama 30 menit Kalau untuk anak ABK sendiri mereka masuk sekolah sesuai kemampuan mereka, untuk yang CP dan gifted tadi pada awalnya mereka mampunya masuk sekolah pada pukul 10.00, tetapi sekarang sudah memiliki kemajuan. Untuk anak CP dia sudah mampu untuk masuk sekolah pukul 07.30, dan untuk anak gifted dia sudah

		mampu untuk masuk sekolah pukul 07.00
Kegiatan pembiasaan disana seperti apa? Dan apakah ABK juga dituntut untuk melakukan kebiasaan seperti teman-teman reguler lainnya ?	Pj	<p>Siswa: Untuk kegiatan pembiasaannya dilakukan kegiatan sholat dhuha, murojaah Al Qur'an dan juga sholat dhuha berjamaah.</p> <p>Untuk anak ABK pastinya dituntut untuk juga melakukan kegiatan seperti itu, tetapi hal tersebut tergantung kemampuan ABK itu sendiri. Untuk ABK yang berada di kelas 4 dan 5 sudah bisa mengikuti pembiasaan tersebut seperti teman-teman yang lainnya</p> <p>Wali murid : Setiap bulan pada hari Sabtu minggu pertama diadakan sholat dhuha berjamaah dan setelah selesai dilakukan parenting class</p> <p>Untuk yang khusus ABK sendiri ketika penyampaian rapot, siswa melakukan dokumentasi portofolio dirinya sendiri</p>
Untuk kegiatan akhirnya di sekolah seperti apa ?	Pj	<p>Kegiatan akhir di sekolah resminya untuk anak kelas 1-3 selesai pukul 12.30 dan untuk anak 4-6 selesai pukul 13.00</p> <p>Tetapi untuk ABK pulang pukul 11.00</p>
Program penilaian disana bagaimana ?	Pj	<p>Penilaiannya tergantung program kita apa, misalkan di KD itu menuntut siswa menulis angka 1-5, maka test nya siswa dituntut untuk menulis angka 1-5, apabila siswa tidak dapat melakukan hal tersebut maka akan dilakukan remedial.</p>

Lampiran III**PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDU (PPI)****1. Identitas siswa**

Nama Lengkap	:	Muhammad Danish Arrafi
Nama Panggilan	:	Rafi
Tempat dan tanggal lahir	:	Malang ,
Jenis kelamin	:	Laki-laki
Jenis kesulitan	:	ADHD
Kelas	:	1 (satu)
Usia	:	7 tahun

2. Kekuatan dan kelemahan

Kelemahan :

- ➔ Kemampuan berkomunikasi masih kurang, hanya memahami beberapa kata, (Papa, Mama, Cece, Maaf , Marah)
- ➔ Tidak begitu mahir dalam menulis, membaca, dan berhitung, kurang tanggap,
- ➔ Suka menyendiri,
- ➔ Tidak suka dipeluk
- ➔ Sulit konsentrasi
- ➔ Tidak Suka mengamati
- ➔ Memerlukan pengawasan dan latihan untuk perkembangan mental dan sosial.

Kekuatan :

- ➔ Semangat orang tua untuk mendukung perkembangan anak tinggi.

3. Identitas siswa

Nama	:	Praditya Alip Maulana
Usia	:	8 tahun
Jenis kelamin	:	Laki – laki
Jenis kesulitan	:	ADHD
Kelas	:	1 (Satu)

4. Kekuatan dan kelemahan

Kekuatannya dan kelamahan:

- ➔ Mampu diajak berkomunikasi.
- ➔ Namun, kelemahannya tidak begitu mahir dalam menulis, membaca, dan berhitung.

- ➔ Tetapi, ketika ditanya siapa nama dan alamat rumah akan dengan jelas dijawab.
- ➔ Mereka juga dapat belajar namun dengan sedikit pengawasan.
- ➔ Masih sangat membutuhkan perhatian dan pengawasan dibutuhkan untuk perkembangan mental dan sosial.

5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi :

1. Melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20

Kompetensi Dasar

- 1.3. Melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20

6. Indikator

- ⑩ Menjumlahkan bilangan 1 sampai 5
- ⑩ Mengurangkan bilangan 1 sampai 5

7. Tujuan pembelajaran

Dengan menggunakan media-media yang sudah di siapkan oleh guru :

- ⑩ Siswa mampu menjumlahkan bilangan 1-5 dengan benar.
- ⑩ Siswa mampu mengurangkan bilangan 1 -5 dengan benar.

8. Strategi pembelajaran (materi, media, tempat, waktu, evaluasi, dll)

Strategi :

Kegiatan Awal :

- ⑩ Guru mengkondisikan kelas agar terasa nyaman. guru memberikan motivasi kepada siswa dengan bernyanyi lagu berhitung.
 - 1 bentuknya tongkat.
 - 2 bentuknya angsa.
 - 3 bentuknya telinga
 - 4 bentuknya kursi

Kegiatan Inti

- ⑩ Guru mengenalkan angka 1,2,3,4, dst dengan menggunakan angka-angka yang terbuat dari kayu, dalam setiap angka diberikan tutup botol . Misalnya angka 1 diberikan 1 tutup botol , angka 2 diberikan 2 tutup botol, dst.
- ⑩ Guru membantu siswa untuk melafalkan angka 1-5.
- ⑩ Guru mengenalkan operasi penjumlahan dan pengurangan dengan lambang penjumlahan (+) dan pengurangan (-)
- ⑩ Guru memberikan 5 tutup botol kepada siswa.
- ⑩ Guru memberikan contoh menjumlahkan bilangan 1-5 dengan bantuan tutup botol. Setelah mendapat hasil dari penjumlahan guru menunjukkan lambang angka-angka pada hasil bilangan yang didapat.

- ⑩ Siswa mengikuti seperti guru.
- ⑩ Setelah siswa paham dengan operasi penjumlahan guru mengenalkan tentang operasi pengurangan dengan cara yang sama menggunakan tutup botol.
- ⑩ Kegiatan Penutup :
- ⑩ Guru memberikan soal evaluasi
- ⑩ Guru bersama siswa merangkum pembelajaran.
- ⑩ Tindak lanjut

Kegiatan alternatif :

- ⑩ Guru bisa menggunakan media-media lain untuk membantu siswa berhitung selain dengan menggunakan tutup botol seperti batu, kelereng dan sebagainya.

Materi : penjumlahan bilangan, pengurangan bilangan.

Media :

- ⑩ tutup botol, kelereng, dan batu,
- ⑩ Angka-angka yang terbuat dari kayu (plastik) / puzzle angka

Tempat : Ruang Kelas

Waktu : 2 x seminggu

Kepanjen, 5 Nopember 2018

Mengetahui, Kepala Madrasah	Guru Pendamping Khusus (GPK)
Lutfi Jayanulloh, S.Pd.I	Firda Rizkiyah, S.Psi.

Lampiran IV



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Penulis

Nama : Fajri Fu'adah Mazamy
NIM : 18710045
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 17 November 1995
Fak./Jur./Prog. Studi : Pascasarjana /MMPI /MMPI
Tahun Masuk : 2018
Alamat Rumah : Jl. Stadion Utara Turen Malang
No Tlp Rumah / HP : 089610121418
Alamat email : fajrymazamy.17@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

2000-2002 : TK Nailul Huda
2002-2008 : SDN Turen 04
2008-2011 : MTs. N Malang III
2011-2014 : SMAI Al Maarif Singosari
2014-2018 : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

2018-2020 : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Bahasa Pondok Pesantren Al Qur'an Nurul Huda
2. UKM INOVASI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Kelas Inspirasi Malang
4. Pengurus Putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad

